

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data dan Analisis Data

Deskripsi data dan analisis data pada penelitian ini mendeskripsikan dan memaparkan tentang perolehan hasil penelitian dari kuesioner siswa, kuesioner guru, serta hasil wawancara baik pada UN-PBT maupun pada UN-CBT yang dikategorikan berdasarkan kriteria kredibilitas RAVEN (*Reputation, Ability to Observe, Vested Interest, Expertise, Neutrality*). Pada data kuesioner diakumulasikan ke dalam bentuk persentase dari setiap respon yang diberikan oleh siswa dan guru, sedangkan pada data wawancara disajikan dalam bentuk transkrip wawancara.

1. Deskripsi Data dan Analisis Data untuk Kriteria *Reputation*

a. Deskripsi Data untuk Kriteria *Reputation*

Kriteria *reputation* pada kuesioner siswa diwakili pada pernyataan nomor 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 dengan rincian pernyataan *favorable* terletak pada pernyataan nomor 1, 2, 3, dan 6 sedangkan pernyataan *unfavorable* terletak pada pernyataan nomor 4 dan 5. Pada kuesioner guru diwakili oleh pernyataan nomor 1 dan 2 yang merupakan pernyataan *favorable*, sedangkan pada lembar wawancara diwakili oleh pertanyaan 1, 2, dan 3. Berikut akan disajikan rincian data setiap butir pernyataan dan pertanyaan terkait kredibilitas penyelenggaraan UN-PBT dan UN-CBT pada mata pelajaran matematika berdasarkan kriteria *reputation* pada siswa dan guru beserta perolehan persentasenya serta transkrip wawancara dengan kepala sekolah.

Tabel 4.1
Hasil Penelitian Kredibilitas Penyelenggaraan Ujian Nasional
pada Mata Pelajaran Matematika Menurut Siswa
Berdasarkan Kriteria *Reputation* Indikator R1

No. Pernyataan	Bentuk Pernyataan Kredibilitas Penyelenggaraan UN pada Mata Pelajaran Matematika Berdasarkan Kriteria <i>Reputation</i> pada Siswa	Respon	UN-PBT		UN-CBT	
			Jml. Responden	Persentase	Jml. Responden	Persentase
1.	Adanya ujian nasional sangat dibutuhkan	Sangat Setuju	4	6,7%	10	16,7%
		Setuju	44	73,3%	29	48,3%
		Kurang Setuju	12	20%	18	30%
		Tidak Setuju	0	0%	3	5%

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa pada sub variabel atau kriteria *reputation* pernyataan nomor 1 terkait sangat dibutuhkannya ujian nasional yakni untuk siswa yang menyelenggarakan UN-PBT jumlah hasil persentase sangat setuju dan setuju sebesar 80% lebih dari jumlah hasil persentase kurang setuju dan tidak setuju. Hal yang sama juga terjadi pada siswa yang menyelenggarakan UN-CBT jumlah hasil persentase sangat setuju dan setuju sebesar 65% lebih dari jumlah hasil persentase kurang setuju dan tidak setuju. Berdasarkan kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan ujian nasional baik UN-PBT dan UN-CBT sama-sama dibutuhkan oleh siswa.

Tabel 4.2
Hasil Penelitian Kredibilitas Penyelenggaraan Ujian Nasional
pada Mata Pelajaran Matematika Menurut Siswa
Berdasarkan Kriteria *Reputation* Indikator R2

No. Pernyataan	Bentuk Pernyataan Kredibilitas Penyelenggaraan UN pada Mata Pelajaran Matematika Berdasarkan Kriteria <i>Reputation</i> pada Siswa	Respon	UN-PBT		UN-CBT	
			Jml. Responden	Persentase	Jml. Responden	Persentase
2.	Sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh pemerintah dan sekolah pada saat penyelenggaraan ujian nasional mata pelajaran matematika telah memadai	Sangat Setuju	9	15%	5	8,3%
		Setuju	34	56,7%	24	40%
		Kurang Setuju	15	25%	27	45%
		Tidak Setuju	2	3,3%	4	6,7%

Pada pernyataan nomor 2 di Tabel 4.2 terkait telah memadainya sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh pemerintah dan sekolah pada saat penyelenggaraan ujian nasional pada mata pelajaran matematika menurut siswa yang menyelenggarakan UN-PBT jumlah hasil persentase sangat setuju dan setuju sebesar 71,7% lebih dari jumlah hasil persentase kurang setuju dan tidak setuju yang hanya 28,3%. Hal yang berbeda didapatkan dari hasil siswa yang menyelenggarakan UN-CBT yakni jumlah hasil persentase sangat setuju dan setuju justru kurang dari jumlah hasil persentase kurang setuju dan tidak setuju yang sebesar 51,7%. Dari kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa dalam penyelenggaraan UN-PBT pada mata pelajaran matematika, siswa menganggap bahwa sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh pemerintah dan sekolah telah memadai. Namun dalam penyelenggaraan UN-CBT pada mata

pelajaran matematika, siswa menganggap bahwa sarana dan prasarana yang telah disediakan oleh pemerintah dan sekolah belum memadai.

Tabel 4.3
Hasil Penelitian Kredibilitas Penyelenggaraan Ujian Nasional
pada Mata Pelajaran Matematika Menurut Siswa
Berdasarkan Kriteria *Reputation* Indikator R3

No. Pernyataan	Bentuk Pernyataan Kredibilitas Penyelenggaraan UN pada Mata Pelajaran Matematika Berdasarkan Kriteria <i>Reputation</i> pada Siswa	Respon	UN-PBT		UN-CBT	
			Jml. Responden	Persentase	Jml. Responden	Persentase
3.	Pemerintah telah mengatur proses penyelenggaraan ujian nasional pada mata pelajaran matematika dengan baik	Sangat Setuju	13	21,7%	12	20%
		Setuju	34	56,7%	26	43,3%
		Kurang Setuju	12	20%	15	25%
		Tidak Setuju	1	1,7%	7	11,7%

Pengaturan yang baik dalam proses penyelenggaraan ujian nasional pada mata pelajaran matematika yang dibahas pada pernyataan nomor 3 di Tabel 4.3, jumlah hasil persentase sangat setuju dan setuju dari siswa yang menyelenggarakan UN-PBT sebesar 78,4% lebih dari jumlah hasil persentase kurang setuju dan tidak setuju. Begitu juga pada perolehan dari guru mata pelajaran matematika yang ditampilkan pada Tabel 4.4 yakni jumlah hasil persentase sangat setuju dan setuju mencapai 100%.

Tabel 4.4
Hasil Penelitian Kredibilitas Penyelenggaraan Ujian Nasional
pada Mata Pelajaran Matematika Menurut Guru
Berdasarkan Kriteria *Reputation* Indikator R3

No. Pernyataan	Bentuk Pernyataan Kredibilitas Penyelenggaraan UN pada Mata Pelajaran Matematika Berdasarkan Kriteria <i>Reputation</i> pada Guru	Respon	UN-PBT		UN-CBT	
			Jml. Responden	Persentase	Jml. Responden	Persentase
1.	Pemerintah telah mengatur proses penyelenggaraan ujian nasional pada mata pelajaran matematika dengan baik	Sangat Setuju	2	33,3%	2	33,3%
		Setuju	4	66,7%	4	66,7%
		Kurang Setuju	0	0%	0	0%
		Tidak Setuju	0	0%	0	0%

Pada penyelenggaraan UN-CBT, berdasarkan hasil perolehan respon siswa, jumlah hasil persentase sangat setuju dan setuju sebesar 63,3% lebih dari jumlah hasil persentase kurang setuju dan tidak setuju. Begitu juga jumlah hasil persentase sangat setuju dan setuju yang didapatkan dari guru mata pelajaran matematika yang mencapai 100%. Berdasarkan penjelasan tersebut mengindikasikan bahwa pada dasarnya pemerintah telah mengatur segala bentuk proses penyelenggaraan ujian nasional baik UN-PBT maupun UN-CBT dengan sebaik mungkin. Pemerintah telah mengeluarkan beberapa peraturan secara rinci dan jelas agar setiap langkah penyelenggaraan ujian nasional baik UN-PBT maupun UN-CBT berjalan dengan lancar dan sesuai dengan prosedur yang ada.

Berdasarkan indikator R3, dilakukan wawancara untuk mengungkap kredibilitas penyelenggaraan UN-PBT serta UN-CBT menurut kepala sekolah. Kutipan hasil wawancara pada narasumber 1, narasumber 2 dan

narasumber 3 yang merupakan kelompok penyelenggara UN-PBT adalah sebagai berikut:

- P_{1.1.1} : Bagaimanakah tanggapan Bapak/Ibu kepala sekolah terhadap proses penyelenggaraan ujian nasional *paper based test*?
- S_{1.1.1} : Baik dan lancar. Terselenggaranya sesuai POS yang sudah ditentukan Kemendikbud dan BNSP.
- S_{2.1.1} : Baik dan tidak ada kendala.
- S_{3.1.1} : Proses pengambilan sistem sudah standar, sudah bagus, sama dengan tahun yang lalu, kita harus koordinasi dengan dinas dan polres, kami ikut mengawal pengambilan naskah dari percetakan ke polres lalu ke polsek, lalu masing masing penyelenggara mengambil ke polsek terdekat.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, terungkap bahwa pada penyelenggaraan UN-PBT tidak mengalami kendala apapun di sekolah. Hal tersebut dibuktikan dari ketiga hasil wawancara dari tiga narasumber yang memberikan tanggapan bahwa penyelenggaraan UN-PBT pada tahun ini berjalan dengan lancar.

Adapun kutipan hasil wawancara pada narasumber 4, narasumber 5 dan narasumber 6 yang merupakan kelompok penyelenggara UN-CBT adalah sebagai berikut:

- P_{1.1.1} : Bagaimanakah tanggapan Bapak/Ibu kepala sekolah terhadap proses penyelenggaraan ujian nasional *computer based test*?
- S_{4.1.1} : Proses penyelenggaraan UN-CBT adalah merupakan ujian nasional yang diselenggarakan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta meningkatkan kejujuran siswa, namun pelaksanaan ujian nasional berbasis CBT ini masih belum bisa dilaksanakan secara serentak di seluruh Indonesia.

- S_{5.1.1} : Proses penyelenggaraan sangat baik karena melatih kejujuran dan kedisiplinan siswa.
- S_{6.1.1} : Proses penyelenggaraan UNBK di satu sisi baik karena mengikuti perkembangan teknologi. Mengurangi tingkat kecurangan pada diri siswa, mempercepat proses pemeriksaan hasil ujian, mengurangi anggaran pada tahun tahun berikutnya, tetapi di sisi lain menimbulkan kekhawatiran akan jaringan internet atau listrik yang sewaktu-waktu bermasalah.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, terungkap bahwa pada penyelenggaraan UN-CBT juga tidak mengalami kendala di sekolah. Hal tersebut dibuktikan dari ketiga hasil wawancara dari tiga narasumber yang memberikan tanggapan bahwa penyelenggaraan UN-CBT dapat dilaksanakan apabila sarana dan prasarana mendukung, terutama jaringan internet dan listrik yang rawan bermasalah. Namun tidak semua sekolah dilengkapi fasilitas penunjang UN-CBT, sehingga belum bisa dilakukan serentak seluruh Indonesia.

Berikut adalah keterangan lanjutan terkait indikator R3 dari masing-masing narasumber.

- P_{1.1.2} : Bagaimanakah tanggapan Bapak/Ibu kepala sekolah terhadap anggaran dana yang dikeluarkan sekolah untuk penyelenggaraan ujian nasional *paper based test*?
- S_{1.1.2} : Cukup. Seluruh pembiayaan operasional sudah mengcover dana yang ada.
- S_{2.1.2} : Apapun model dan bentuk ujian nasional tentunya madrasah atau sekolah sudah mengantisipasi dana yang dibutuhkan, hanya saja wajib kami pastikan adanya perbedaan antara kebijakan dengan tahun-tahun yang lalu, tahun yang lalu subsidi jelas ada transparan, kalau saat ini, sisi pengadaan

UNKP menjadi tanggungan penyelenggara, meski ada subsidi.

- S_{3.1.2} : Untuk biaya akomodasi, sarana dan prasarana dari tahun-tahun hampir sama, karena yang dibutuhkan juga sama. Hanya saja kenaikannya sedikit, jadi bisa diantisipasi.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, terungkap bahwa pada penyelenggaraan UN-PBT tidak mengalami kendala apapun di sekolah terkait dengan anggaran yang dikeluarkan oleh sekolah. Hal tersebut dibuktikan dari ketiga hasil wawancara dari tiga narasumber yang memberikan tanggapan bahwa penyelenggaraan UN-PBT pada tahun ini membutuhkan anggaran yang tidak jauh berbeda dengan sebelumnya, namun masih bisa diantisipasi oleh sekolah.

Adapun kutipan hasil wawancara pada narasumber 4, narasumber 5 dan narasumber 6 yang merupakan kelompok penyelenggara UN-CBT adalah sebagai berikut:

- P_{4.1.2} : Bagaimanakah tanggapan Bapak/Ibu kepala sekolah terhadap anggaran dana yang dikeluarkan sekolah untuk penyelenggaraan ujian nasional *computer based test*?
- S_{4.1.2} : Anggaran dana yang dikeluarkan dalam penyelenggaraan UN-CBT mengalami peningkatan dan penambahan seperti pengadaan komputer dan sewa genset.
- S_{5.1.2} : Relatif hemat karena biaya untuk penggandaan soal dan administrasi berkurang dengan adanya UNBK atau CBT.
- S_{6.1.2} : Untuk tahun pertama memang sekolah akan mengeluarkan dana yang cukup besar / sangat besar guna pemasangan instalasi komputer dan segala perlengkapannya, tetapi pada tahun berikutnya akan lebih hemat.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, terungkap bahwa pada penyelenggaraan UN-CBT, terjadi

pembengkakan anggaran di sekolah terutama pada sekolah yang menyelenggarakan UN-CBT untuk pertama kalinya di tahun ini guna menyediakan sarana dan prasarana penunjang UN-CBT. Namun anggaran tersebut terlihat banyak ketika sekolah menyelenggarakan UN-CBT untuk pertama kalinya.

Tabel 4.5
Hasil Penelitian Kredibilitas Penyelenggaraan Ujian Nasional
pada Mata Pelajaran Matematika Menurut Siswa
Berdasarkan Kriteria *Reputation* Indikator R4

No. Pernyataan	Bentuk Pernyataan Kredibilitas Penyelenggaraan UN pada Mata Pelajaran Matematika Berdasarkan Kriteria <i>Reputation</i> pada Siswa	Respon	UN-PBT		UN-CBT	
			Jml. Responden	Persentase	Jml. Responden	Persentase
4.	Pada ujian nasional terdapat soal matematika yang salah dalam pengetikan, gambar yang kurang jelas, dan kualitas tampilan soal yang kurang bagus	Sangat Setuju	4	6,7%	9	15%
		Setuju	11	18,3%	22	36,7%
		Kurang Setuju	22	36,7%	10	16,7%
		Tidak Setuju	23	38,3%	19	31,7%
5.	Melihat soal matematika cenderung membuat saya bosan	Sangat Setuju	13	21,7%	17	28,3%
		Setuju	22	36,7%	19	31,7%
		Kurang Setuju	12	20%	13	21,7%
		Tidak Setuju	13	21,7%	11	18,3%

Terkait dengan soal matematika yang salah dalam pengetikan, gambar yang kurang jelas, dan kualitas tampilan soal yang kurang bagus pada ujian nasional yang dibahas pada pernyataan nomor 4 di Tabel 4.5, jumlah hasil persentase sangat setuju dan setuju dari siswa yang menyelenggarakan UN-PBT kurang dari

jumlah hasil persentase kurang setuju dan tidak setuju yang sebesar 75%. Namun hasil tersebut berbeda dengan hasil perolehan dari siswa yang menyelenggarakan UN-CBT. Jumlah hasil persentase sangat setuju dan setuju sebesar 51,7% lebih dari jumlah hasil persentase kurang setuju dan tidak setuju. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dari segi kesalahan dalam pengetikan pada soal, gambar yang kurang jelas, serta kualitas tampilan soal yang kurang bagus pada UN-CBT lebih sering terjadi dibandingkan dengan pada UN-PBT.

Kebosanan siswa saat melihat soal matematika yang diwakili oleh pernyataan nomor 5 pada Tabel 4.5 menunjukkan bahwa jumlah hasil persentase kurang setuju dan tidak setuju dari siswa yang menyelenggarakan UN-PBT kurang dari jumlah hasil persentase setuju dan sangat setuju yang sebesar 58,4%. Hasil tersebut sama dengan hasil perolehan dari siswa yang menyelenggarakan UN-CBT. Jumlah hasil persentase kurang setuju dan tidak setuju dari siswa yang menyelenggarakan UN-CBT kurang dari jumlah hasil persentase setuju dan sangat setuju yang sebesar 60%. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengikuti UN-PBT merasa bosan ketika melihat soal matematika yang ditampilkan di atas kertas. Kesimpulan yang sama juga didapatkan dari siswa yang mengikuti UN-CBT, bahwa mereka juga merasakan kebosanan saat melihat soal matematika yang ditampilkan di layar monitor.

Tabel 4.6
Hasil Penelitian Kredibilitas Penyelenggaraan Ujian Nasional
pada Mata Pelajaran Matematika Menurut Siswa
Berdasarkan Kriteria *Reputation* Indikator R5

No. Pernyataan	Bentuk Pernyataan Kredibilitas Penyelenggaraan UN pada Mata Pelajaran Matematika Berdasarkan Kriteria <i>Reputation</i> pada Siswa	Respon	UN-PBT		UN-CBT	
			Jml. Responden	Persentase	Jml. Responden	Persentase
6.	Kebijakan mengenai penyelenggaraan ujian nasional telah dilaksanakan secara optimal oleh pemerintah terutama pada mata pelajaran matematika	Sangat Setuju	9	15%	8	13,3%
		Setuju	32	53,3%	24	40%
		Kurang Setuju	18	30%	25	41,7%
		Tidak Setuju	1	1,7%	3	5%

Pada pernyataan nomor 6 terkait kebijakan penyelenggaraan ujian nasional yang telah dilaksanakan secara optimal oleh pemerintah terutama pada mata pelajaran matematika yang dipaparkan pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa untuk siswa yang menyelenggarakan UN-PBT jumlah hasil persentase sangat setuju dan setuju sebesar 68,3% lebih dari jumlah hasil persentase kurang setuju dan tidak setuju. Hal yang sama juga terjadi pada siswa yang menyelenggarakan UN-CBT jumlah hasil persentase sangat setuju dan setuju sebesar 53,3% lebih dari jumlah hasil persentase kurang setuju dan tidak setuju.

Tabel 4.7
Hasil Penelitian Kredibilitas Penyelenggaraan Ujian Nasional
pada Mata Pelajaran Matematika Menurut Guru
Berdasarkan Kriteria *Reputation* Indikator R5

No. Pernyataan	Bentuk Pernyataan Kredibilitas Penyelenggaraan UN pada Mata Pelajaran Matematika Berdasarkan Kriteria <i>Reputation</i> pada Guru	Respon	UN-PBT		UN-CBT	
			Jml. Responden	Persentase	Jml. Responden	Persentase
2.	Kebijakan mengenai penyelenggaraan ujian nasional telah dilaksanakan secara optimal oleh pemerintah terutama pada mata pelajaran matematika	Sangat Setuju	1	16,7	2	33,3%
		Setuju	5	83,3	4	66,7%
		Kurang Setuju	0	0%	0	0%
		Tidak Setuju	0	0%	0	0%

Apabila dilihat dari respon guru mata pelajaran matematika baik UN-PBT maupun UN-CBT pada Tabel 4.7, sebesar 100% dari mereka menyatakan setuju dan sangat setuju dengan pernyataan tersebut. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa kebijakan penyelenggaraan UN-PBT telah dilaksanakan secara optimal oleh pemerintah terutama pada mata pelajaran matematika begitupula pada penyelenggaraan UN-CBT.

Berdasarkan indikator R5, dilakukan wawancara untuk mengungkap kredibilitas penyelenggaraan UN-PBT serta UN-CBT menurut kepala sekolah. Kutipan hasil wawancara pada narasumber 1, narasumber 2 dan narasumber 3 yang merupakan kelompok penyelenggara UN-PBT adalah sebagai berikut:

P_{1.1.3} : Bagaimanakah tanggapan Bapak/Ibu kepala sekolah terhadap kebijakan pemerintah

mengenai penyelenggaraan ujian nasional *paper based test*?

S_{1.1.3} : Masih perlu dipertahankan, terutama untuk sekolah atau madrasah yang ketersediaan sarana dan prasarananya belum siap.

S_{2.1.3} : Kebijakan pemerintah terkait UN-PBT kami anggap masih tepat dan layak diselenggarakan dimana UN-PBT memberikan peluang bagi MA atau sekolah yang secara kesediaan sarana prasarananya dianggap belum memadai, dari sisi gedung, unit komputer yang dibutuhkan.

S_{3.1.3} : Secara kepemimpinan saya lebih suka yang efisien, jadi madrasah kita seharusnya menggunakan sistem UN-CBT karna UN-CBT itu menurut saya kredibel. Tetapi lembaga harus memenuhi syarat untuk mengikuti UN-CBT, untuk tahun depan kami sudah menyiapkan anggaran agar bisa menyelenggarakan ujian dengan sistem UN-CBT.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, terungkap bahwa UN-PBT diharapkan masih bisa diberlakukan di sekolah yang masih terkendala sarana dan prasarana. Hal ini dikarenakan untuk menyelenggarakan UN-CBT memang sangat dibutuhkan fasilitas yang cukup banyak dan anggaran yang cukup besar di awal. Apabila sarana dan prasarana di sekolah telah memadai, memang lebih baik menyelenggarakan UN-CBT.

Adapun kutipan hasil wawancara pada narasumber 4, narasumber 5 dan narasumber 6 yang merupakan kelompok penyelenggara UN-CBT adalah sebagai berikut:

P_{4.1.3} : Bagaimanakah tanggapan Bapak/Ibu kepala sekolah terhadap kebijakan pemerintah mengenai penyelenggaraan ujian nasional *computer based test*?

- S_{4.1.3} : Kebijakan pemerintah mengenai penyelenggaraan UN-CBT adalah semaksimal untuk peningkatan mutu pendidikan di seluruh Indonesia melaksanakan UN-CBT, namun pemerintah masih memberikan kelonggaran pada sekolah sekolah yang belum siap untuk melaksanakan UN-PBT.
- S_{5.1.3} : Sangat baik karena dengan adanya UNBK atau Computer Based Test bisa menghemat keuangan negara dan sangat efektif dan efisien dalam pelaksanaannya.
- S_{6.1.3} : Kebijakan pemerintah untuk penyelenggaraan UN-CBT ini sudah cukup bagus, pemerintah perlu melakukan terobosan baru sesuai perkembangan zaman, dan secara bertahap sekolah-sekolah yang belum memiliki fasilitas komputer sendiri perlu diperhatikan oleh pemerintah agar pelaksanaan UN-CBT ini merata ke seluruh daerah Indonesia.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, terungkap bahwa bagi pihak penyelenggara UN-CBT mengharapkan untuk tetap dipertahankan karena dampak yang ditimbulkan bagi sekolah cukup bagus terutama terkait anggaran yang dikeluarkan untuk selanjutnya. Selain itu, adanya UN-CBT juga sangat bagus untuk dijadikan terobosan baru dalam pendidikan di Indonesia.

b. Analisis Data untuk Kriteria *Reputation*

Berdasarkan penjelasan diatas terkait kredibilitas penyelenggaraan UN-PBT dan UN-CBT pada kriteria *reputation*, dapat disimpulkan bahwa antara penyelenggaraan UN-PBT dan UN-CBT jika ditinjau dari respon siswa menunjukkan hasil yang berbeda. Hal tersebut dikarenakan dari kelima indikator kriteria *reputation* pada penyelenggaraan UN-PBT terdapat satu pernyataan dari indikator R4 yang merupakan pernyataan *unfavorable* sebagian besar mendapat respon positif dari siswa, sedangkan pada penyelenggaraan UN-

CBT, juga terjadi pada pernyataan yang mewakili indikator R4 yakni kedua pernyataan *unfavorable* justru mendapatkan respon positif dari siswa. Kebalikan dari indikator R4, pada indikator R2 yang merupakan pernyataan *favorable* sebagian besar mendapatkan respon negatif. Mengacu pada penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kredibilitas penyelenggaraan UN-CBT berdasarkan kriteria *reputation* menurut siswa lebih banyak kelemahannya jika dibandingkan dengan UN-PBT.

Beralih melihat respon guru terhadap kredibilitas penyelenggaraan UN-PBT dan UN-CBT berdasarkan kriteria *reputation*, tidak terjadi perbedaan yang signifikan. Hal tersebut terlihat dari persentase respon yang diperoleh bahwa dari kedua pihak sebagian besar memberikan respon positif terhadap kriteria *reputation* dari kredibilitas penyelenggaraan UN-PBT maupun UN-CBT. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kredibilitas penyelenggaraan UN-PBT dan UN-CBT pada kriteria *reputation* menurut guru matematika adalah sama.

Apabila dilihat dari respon guru dan juga siswa terhadap kriteria *reputation* pada penyelenggaraan UN-PBT yang diwakili oleh pernyataan pada indikator R3 dan indikator R5, dari kedua pihak diperoleh hasil yang positif begitupula pada penyelenggaraan UN-CBT. Kredibilitas penyelenggaraan UN-CBT berdasarkan kriteria *reputation* diberikan respon yang bagus, baik oleh guru maupun siswa. Hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara bahwasanya tidak ada kendala dari penyelenggaraan UN-PBT maupun UN-CBT. Hanya saja terjadi keterbatasan sarana dan prasarana serta pembengkakan biaya di sekolah yang masih pertama memberlakukan UN-CBT. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa, dari ketiga sampel sama-sama memberikan predikat yang baik pada kredibilitas penyelenggaraan UN-PBT dan UN-CBT berdasarkan kriteria *reputation*.

2. Deskripsi Data dan Analisis Data untuk Kriteria *Ability to Observe*

a. Deskripsi Data untuk Kriteria *Ability to Observe*

Kriteria *ability to observe* pada kuesioner siswa diwakili pada pernyataan nomor 7, 8, dan 9 yang merupakan pernyataan *favorable*, sedangkan pada kuesioner guru diwakili pada pernyataan nomor 3, 4, dan 5 yang juga merupakan pernyataan *favorable*. Berikut akan disajikan rincian data setiap butir pernyataan kredibilitas penyelenggaraan UN-PBT dan UN-CBT pada mata pelajaran matematika berdasarkan kriteria *ability to observe* pada siswa dan guru beserta perolehan persentasenya.

Tabel 4.8
Hasil Penelitian Kredibilitas Penyelenggaraan Ujian Nasional
pada Mata Pelajaran Matematika Menurut Siswa
Berdasarkan Kriteria *Ability to Observe* Indikator A1

No. Pernyataan	Bentuk Pernyataan Kredibilitas Penyelenggaraan UN pada Mata Pelajaran Matematika Berdasarkan Kriteria <i>Ability to Observe</i> pada Siswa	Respon	UN-PBT		UN-CBT	
			Jml. Responden	Persentase	Jml. Responden	Persentase
7.	Diselenggarakannya ujian nasional pada mata pelajaran matematika lebih mengetahui perkembangan hasil belajar secara objektif	Sangat Setuju	14	23,3%	10	16,7%
		Setuju	29	48,3%	27	45%
		Kurang Setuju	14	23,3%	20	33,3%
		Tidak Setuju	3	5%	3	5%

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat diketahui bahwa pada sub variabel atau kriteria *ability to observe* pernyataan nomor 7 terkait dengan diselenggarakannya ujian nasional pada mata pelajaran matematika akan lebih

mengetahui perkembangan hasil belajar yang objektif yakni untuk siswa yang menyelenggarakan UN-PBT jumlah hasil persentase sangat setuju dan setuju yang sebesar 71,6% lebih dari jumlah hasil persentase kurang setuju dan tidak setuju. Hal yang sama juga terjadi pada siswa yang menyelenggarakan UN-CBT yakni jumlah hasil persentase sangat setuju dan setuju sebesar 61,7% lebih dari jumlah hasil persentase kurang setuju dan tidak setuju.

Tabel 4.9
Hasil Penelitian Kredibilitas Penyelenggaraan Ujian Nasional
pada Mata Pelajaran Matematika Menurut Guru
Berdasarkan Kriteria *Ability to Observe* Indikator A1

No. Pernyataan	Bentuk Pernyataan Kredibilitas Penyelenggaraan UN pada Mata Pelajaran Matematika Berdasarkan Kriteria <i>Ability to Observe</i> pada Guru	Respon	UN-PBT		UN-CBT	
			Jml. Responden	Persentase	Jml. Responden	Persentase
3.	Diselenggarakannya ujian nasional pada mata pelajaran matematika lebih mengetahui perkembangan hasil belajar secara objektif	Sangat Setuju	3	50%	1	16,7%
		Setuju	1	16,7%	5	83,3%
		Kurang Setuju	2	33,3%	0	0%
		Tidak Setuju	0	0%	0	0%

Beralih pada Tabel 4.9 terkait respon guru diketahui bahwa jumlah hasil persentase sangat setuju dan setuju lebih dari jumlah hasil persentase kurang setuju dan tidak setuju baik pada penyelenggaraan UN-PBT maupun UN-CBT. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa dengan diselenggarakannya ujian nasional baik UN-PBT maupun UN-CBT pada mata pelajaran matematika dapat membantu untuk

mengetahui perkembangan hasil belajar siswa secara objektif.

Tabel 4.10
Hasil Penelitian Kredibilitas Penyelenggaraan Ujian Nasional
pada Mata Pelajaran Matematika Menurut Siswa
Berdasarkan Kriteria *Ability to Observe* Indikator A2

No. Pernyataan	Bentuk Pernyataan Kredibilitas Penyelenggaraan UN pada Mata Pelajaran Matematika Berdasarkan Kriteria <i>Ability to Observe</i> pada Siswa	Respon	UN-PBT		UN-CBT	
			Jml. Responden	Persentase	Jml. Responden	Persentase
8.	Diselenggarakannya ujian nasional pada mata pelajaran matematika akan lebih mudah mengetahui kompetensi atau kemampuan yang daya serapnya rendah	Sangat Setuju	10	16,7%	13	21,7%
		Setuju	37	61,7%	20	33,3%
		Kurang Setuju	13	21,7%	21	35%
		Tidak Setuju	0	0%	6	10%

Pada pernyataan nomor 8 di Tabel 4.10 terkait dengan diselenggarakannya ujian nasional pada mata pelajaran matematika yang akan lebih mudah mengetahui kompetensi atau kemampuan siswa yang daya serapnya rendah yakni menurut siswa yang menyelenggarakan UN-PBT jumlah hasil persentase sangat setuju dan setuju sebesar 78,4% lebih dari jumlah hasil persentase kurang setuju dan tidak setuju. Hal yang serupa juga didapatkan dari hasil siswa yang menyelenggarakan UN-CBT yakni jumlah hasil persentase sangat setuju dan setuju sebesar 55% lebih dari jumlah hasil persentase kurang setuju dan tidak setuju.

Tabel 4.11
Hasil Penelitian Kredibilitas Penyelenggaraan Ujian Nasional
pada Mata Pelajaran Matematika Menurut Guru
Berdasarkan Kriteria *Ability to Observe* Indikator A2

No. Pernyataan	Bentuk Pernyataan Kredibilitas Penyelenggaraan UN pada Mata Pelajaran Matematika Berdasarkan Kriteria <i>Ability to Observe</i> pada Guru	Respon	UN-PBT		UN-CBT	
			Jml. Responden	Persentase	Jml. Responden	Persentase
4.	Diselenggarakannya ujian nasional pada mata pelajaran matematika akan lebih mudah mengetahui kompetensi atau kemampuan yang daya serapnya rendah	Sangat Setuju	1	16,7%	1	16,7%
		Setuju	2	33,3%	5	83,3%
		Kurang Setuju	3	50%	0	0%
		Tidak Setuju	0	0%	0	0%

Berdasarkan respon guru seperti yang disajikan di Tabel 4.11, terjadi kesamaan jumlah hasil persentase antara sangat setuju dan setuju dengan kurang setuju dan tidak setuju pada penyelenggaraan UN-PBT. Berbeda dengan hasil perolehan pada penyelenggaraan UN-CBT, sebesar 100% guru memilih sangat setuju dan setuju. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dan guru beranggapan bahwa dengan diselenggarakannya ujian nasional pada mata pelajaran matematika akan lebih mudah mengetahui kompetensi atau kemampuan siswa yang daya serapnya rendah.

Tabel 4.12
Hasil Penelitian Kredibilitas Penyelenggaraan Ujian Nasional
pada Mata Pelajaran Matematika Menurut Siswa
Berdasarkan Kriteria *Ability to Observe* Indikator A3

No. Pernyataan	Bentuk Pernyataan Kredibilitas Penyelenggaraan UN pada Mata Pelajaran Matematika Berdasarkan Kriteria <i>Ability to Observe</i> pada Siswa	Respon	UN-PBT		UN-CBT	
			Jml. Responden	Persentase	Jml. Responden	Persentase
9.	Penyelenggaraan ujian nasional pada mata pelajaran matematika dapat dijadikan bentuk refleksi diri	Sangat Setuju	8	13,3%	10	16,7%
		Setuju	30	50%	30	50%
		Kurang Setuju	17	28,3%	17	28,3%
		Tidak Setuju	5	8,3%	3	5%

Berikutnya mengenai penyelenggaraan ujian nasional pada mata pelajaran matematika yang dapat dijadikan bentuk refleksi diri yang dipaparkan pada Tabel 4.12 menunjukkan bahwa jumlah hasil persentase sangat setuju dan setuju dari siswa yang menyelenggarakan UN-PBT sebesar 63,3% lebih dari jumlah hasil persentase kurang setuju dan tidak setuju. Hasil yang serupa juga terjadi pada penyelenggaraan UN-CBT, dimana jumlah hasil persentase sangat setuju dan setuju dari siswa yang sebesar 66,7% lebih dari jumlah hasil persentase kurang setuju dan tidak setuju. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan diselenggarakannya ujian nasional pada mata pelajaran matematika dapat dijadikan bentuk refleksi diri bagi siswa.

Tabel 4.13
Hasil Penelitian Kredibilitas Penyelenggaraan Ujian Nasional
pada Mata Pelajaran Matematika Menurut Guru
Berdasarkan Kriteria *Ability to Observe* Indikator A4

No. Pernyataan	Bentuk Pernyataan Kredibilitas Penyelenggaraan UN pada Mata Pelajaran Matematika Berdasarkan Kriteria <i>Ability to Observe</i> pada Guru	Respon	UN-PBT		UN-CBT	
			Jml. Responden	Persentase	Jml. Responden	Persentase
5.	Hasil ujian nasional memberikan simpulan yang akan dijadikan acuan untuk melakukan perbaikan hasil belajar siswa yang masih di bawah standar pada mata pelajaran matematika	Sangat Setuju	1	16,7%	1	16,7%
		Setuju	3	50%	5	83,3%
		Kurang Setuju	2	33,3%	0	0%
		Tidak Setuju	0	0%	0	0%

Terkait hasil ujian nasional dapat memberikan simpulan yang akan dijadikan acuan untuk melakukan perbaikan hasil belajar siswa yang masih di bawah standar pada mata pelajaran matematika yang disajikan pada Tabel 4.13 menunjukkan bahwa jumlah hasil persentase sangat setuju dan setuju yang berdasarkan respon guru pada penyelenggaraan UN-PBT sebesar 66,7% lebih dari jumlah hasil persentase kurang setuju dan tidak setuju. Hasil yang sama juga terjadi pada penyelenggaraan UN-CBT, yakni sebesar 100% guru memilih sangat setuju dan setuju terkait pernyataan tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa hasil ujian nasional dapat memberikan simpulan yang akan dijadikan acuan untuk melakukan perbaikan hasil belajar siswa yang masih di bawah standar pada mata pelajaran matematika.

b. Analisis Data untuk Kriteria *Ability to Observe*

Berdasarkan penjelasan di atas terkait kredibilitas penyelenggaraan UN-PBT dan UN-CBT pada kriteria *ability to observe*, dapat disimpulkan bahwa antara penyelenggaraan UN-PBT dan UN-CBT jika ditinjau dari respon siswa menunjukkan hasil yang sama. Hal tersebut dilihat dari ketiga indikator *ability to observe* yang diwakili oleh pernyataan nomor 7, 8 dan 9 yang semuanya mendapatkan respon positif dari siswa yang menyelenggarakan UN-PBT maupun siswa yang menyelenggarakan UN-CBT. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kredibilitas penyelenggaraan UN-PBT dan UN-CBT berdasarkan kriteria *ability to observe* menurut siswa memiliki nilai yang sama.

Menganalisis respon guru terhadap kredibilitas penyelenggaraan UN-PBT dan UN-CBT berdasarkan kriteria *ability to observe*, tidak terjadi perbedaan yang signifikan. Hal tersebut terlihat dari persentase respon yang diperoleh bahwa dari kedua pihak sebagian besar memberikan respon positif terhadap kriteria *ability to observe* dari kredibilitas penyelenggaraan UN-PBT maupun UN-CBT. Hanya saja terjadi keraguan bagi guru terhadap penyelenggaraan UN-PBT. Hal tersebut dibuktikan bahwa terjadi keseimbangan respon dari guru matematika pada indikator A2 terkait penyelenggaraan UN-PBT pada mata pelajaran matematika yang dapat mengetahui kompetensi atau kemampuan siswa yang daya serapnya masih rendah. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kredibilitas penyelenggaraan UN-CBT pada kriteria *ability to observe* menurut guru matematika sedikit lebih baik dibandingkan dengan penyelenggaraan UN-PBT.

Apabila dilihat dari respon guru dan juga siswa terhadap kriteria *ability to observe* pada penyelenggaraan UN-PBT yang diwakili oleh pernyataan pada indikator A1 dan indikator A2, dari kedua pihak diperoleh hasil yang positif begitupula pada penyelenggaraan UN-CBT. Kredibilitas penyelenggaraan UN-CBT berdasarkan kriteria *ability to observe* diberikan respon yang bagus,

baik oleh guru maupun siswa. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa baik guru maupun siswa sama-sama memberikan predikat yang baik pada kredibilitas penyelenggaraan UN-PBT dan UN-CBT berdasarkan kriteria *ability to observe*.

3. Deskripsi Data dan Analisis Data untuk Kriteria *Vested Interest*

a. Deskripsi Data untuk Kriteria *Vested Interest*

Kriteria *vested interest* pada kuesioner siswa diwakili pada pernyataan nomor 10 dan 11. Pernyataan nomor 10 merupakan pernyataan *favorable*, sedangkan pernyataan nomor 11 merupakan pernyataan *nonfavorable*. Pada kuesioner guru diwakili pada pernyataan nomor 6, 7, 8, dan 9 dengan rincian pernyataan nomor 6, 8, dan 9 adalah pernyataan *favorable* dan pernyataan nomor 7 adalah pernyataan *nonfavorable*, sedangkan pada lembar wawancara diwakili oleh pertanyaan 4, 5, dan 6. Berikut akan disajikan rincian data setiap butir pernyataan dan pertanyaan terkait kredibilitas penyelenggaraan UN-PBT dan UN-CBT pada mata pelajaran matematika berdasarkan kriteria *vested interest* pada siswa dan guru beserta perolehan persentasenya serta transkrip wawancara dengan kepala sekolah.

Tabel 4.14
Hasil Penelitian Kredibilitas Penyelenggaraan Ujian Nasional
pada Mata Pelajaran Matematika Menurut Siswa
Berdasarkan Kriteria *Vested Interest* Indikator V1

No. Pernyataan	Bentuk Pernyataan Kredibilitas Penyelenggaraan UN pada Mata Pelajaran Matematika Berdasarkan Kriteria <i>Vested Interest</i> pada Siswa	Respon	UN-PBT		UN-CBT	
			Jml. Responden	Persentase	Jml. Responden	Persentase
10.	Adanya penyelenggaraan ujian nasional menyebabkan semangat untuk belajar terutama pada mata pelajaran matematika	Sangat Setuju	21	35%	21	35%
		Setuju	18	30%	20	33,3%
		Kurang Setuju	14	23,3%	14	23,3%
		Tidak Setuju	7	1,7%	5	8,3%
11.	Adanya penyelenggaraan ujian nasional dapat meningkatkan kecemasan terutama pada mata pelajaran matematika	Sangat Setuju	8	13,3%	19	31,7%
		Setuju	21	35%	20	33,3%
		Kurang Setuju	17	28,3%	15	25%
		Tidak Setuju	14	23,3%	6	10%

Berdasarkan Tabel 4.14 dapat diketahui bahwa pada sub variabel atau kriteria *vested interest* pernyataan nomor 10 terkait dengan adanya penyelenggaraan ujian nasional dapat menyebabkan semangat untuk belajar terutama pada mata pelajaran matematika yakni untuk siswa yang menyelenggarakan UN-PBT jumlah hasil persentase sangat setuju dan setuju sebesar 65% lebih dari jumlah hasil persentase kurang setuju dan tidak setuju. Hal yang sama juga terjadi pada siswa yang menyelenggarakan UN-CBT yakni jumlah hasil

persentase sangat setuju dan setuju sebesar 68,3% lebih dari jumlah hasil persentase kurang setuju dan tidak setuju.

Tabel 4.15
Hasil Penelitian Kredibilitas Penyelenggaraan Ujian Nasional
pada Mata Pelajaran Matematika Menurut Guru
Berdasarkan Kriteria *Vested Interest* Indikator V1

No. Pernyataan	Bentuk Pernyataan Kredibilitas Penyelenggaraan UN pada Mata Pelajaran Matematika Berdasarkan Kriteria <i>Vested Interest</i> pada Guru	Respon	UN-PBT		UN-CBT	
			Jml. Responden	Persentase	Jml. Responden	Persentase
6.	Adanya ujian nasional menyebabkan semangat untuk mengajar	Sangat Setuju	2	33,3%	2	33,3%
		Setuju	0	0%	3	50%
		Kurang Setuju	3	50%	1	16,7%
		Tidak Setuju	1	16,7%	0	0%
7.	Adanya ujian nasional dapat meningkatkan kecemasan	Sangat Setuju	0	0%	1	16,7%
		Setuju	3	50%	3	50%
		Kurang Setuju	2	33,3%	2	33,3%
		Tidak Setuju	1	16,7%	0	0%

Beralih pada Tabel 4.15 terkait respon guru pernyataan nomor 6 pada penyelenggaraan UN-PBT diketahui bahwa jumlah hasil persentase sangat setuju dan setuju kurang dari jumlah hasil persentase kurang setuju dan tidak setuju yang sebesar 66,7%. Sedangkan pada penyelenggaraan UN-CBT, jumlah hasil persentase sangat setuju dan setuju justru lebih dari jumlah hasil persentase kurang setuju dan tidak setuju. Data tersebut mengindikasikan bahwa bagi siswa yang menyelenggarakan UN-PBT maupun UN-CBT dapat

memicu semangat untuk belajar terutama pada mata pelajaran matematika. Sedangkan bagi guru, adanya UN-PBT tidak memberikan dampak apapun dalam hal mengajar.

Beralih pada pernyataan *unfavorable* yakni pernyataan ke 11 di Tabel 4.14 pada kuesioner siswa dan pernyataan nomor 7 pada Tabel 4.15 yang terkait adanya ujian nasional dapat meningkatkan kecemasan menunjukkan bahwa siswa yang menyelenggarakan UN-PBT jumlah hasil persentase sangat setuju dan setuju kurang dari jumlah hasil persentase kurang setuju dan tidak setuju yang sebesar 51,6%. Hal yang berbeda ditunjukkan dari hasil siswa yang menyelenggarakan UN-CBT yakni jumlah hasil persentase sangat setuju dan setuju sebesar 65% lebih dari jumlah hasil persentase kurang setuju dan tidak setuju. Berdasarkan respon guru, terjadi kesamaan jumlah hasil persentase antara sangat setuju dan setuju dengan kurang setuju dan tidak setuju pada penyelenggaraan UN-PBT. Berbeda dengan hasil perolehan pada penyelenggaraan UN-CBT, sebesar 66,7% guru memilih sangat setuju dan setuju. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dan guru tidak merasakan kecemasan saat menghadapi penyelenggaraan UN-PBT, namun hal yang berbeda dirasakan pada siswa dan guru yang menghadapi penyelenggaraan UN-CBT.

Berdasarkan indikator V1, dilakukan wawancara untuk mengungkap kredibilitas penyelenggaraan UN-PBT serta UN-CBT menurut kepala sekolah. Kutipan hasil wawancara pada narasumber 1, narasumber 2 dan narasumber 3 yang merupakan kelompok penyelenggara UN-PBT adalah sebagai berikut:

- P_{1.1.4} : Bagaimanakah tanggapan Bapak/Ibu kepala sekolah terhadap persiapan sekolah dalam penyelenggaraan ujian nasional *paper based test*?
- S_{1.1.4} : Sangat siap.

- S_{2.1.4} : Siap dalam segala hal. Dari sisi guru sudah memaksimalkan kegiatan PIB untuk kelas XI
- S_{3.1.4} : Untuk PBT masih normal-normal saja, seperti masih ada latihan dan juga masih ada Try Out seperti biasanya.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, terungkap bahwa kesiapan sekolah dalam menghadapi penyelenggaraan UN-PBT dilakukan seperti biasanya yang sama halnya dengan tahun-tahun sebelumnya, seperti adanya pelajaran tambahan dan try out. Tidak ada persiapan khusus dari sekolah yang berbeda dengan tahun sebelumnya.

Adapun kutipan hasil wawancara pada narasumber 4, narasumber 5 dan narasumber 6 yang merupakan kelompok penyelenggara UN-CBT adalah sebagai berikut:

- P_{4.1.4} : Bagaimanakah tanggapan Bapak/Ibu kepala sekolah terhadap persiapan sekolah dalam penyelenggaraan ujian nasional *computer based test*?
- S_{4.1.4} : Banyak yang perlu dipersiapkan dalam pelaksanaan UN-CBT karena UN-CBT adalah yang pertama sehingga perlu dipersiapkan dengan matang, mulai dari peserta sekolah, aplikasi, tenaga operator, sampai masalah teknik perlu di persiapkan seperti jaringan internet dan tenaga listrik.
- S_{5.1.4} : Persiapannya cukup baik karena dari segi sarana dan prasarananya cukup tersedia di sekolah.
- S_{6.1.4} : Terus terang untuk penyelenggaraan UN-CBT bagi kami terasa mendesak, terkesean dipaksakan karena perencanaan ini kurang lama, semestinya rencana penyelenggaraan UN-CBT ini dilakukan minimal 1 tahun sebelumnya, bukan 3 atau 4 bulan sebelumnya.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, terungkap bahwa pada persiapan sekolah dalam penyelenggaraan UN-CBT sangat banyak terutama pada sekolah yang baru pertama kali menyelenggarakan UN-CBT. Selain itu, terdapat keluhan bahwa pengumuman penyelenggaraan ujian nasional dari pusat dengan waktu pelaksanaan pada tingkat SMA dan MA sangat terbatas. Hal ini mengakibatkan sekolah ada yang belum siap dalam menyiapkan teknis pelaksanaannya sekalipun media utama yakni komputer telah ada.

Tabel 4.16
Hasil Penelitian Kredibilitas Penyelenggaraan Ujian Nasional
pada Mata Pelajaran Matematika Menurut Guru
Berdasarkan Kriteria *Vested Interest* Indikator V2

No. Pernyataan	Bentuk Pernyataan Kredibilitas Penyelenggaraan UN pada Mata Pelajaran Matematika Berdasarkan Kriteria <i>Vested Interest</i> pada Guru	Respon	UN-PBT		UN-CBT	
			Jml. Responden	Persentase	Jml. Responden	Persentase
8.	Adanya ujian nasional dapat menghilangkan keraguan akan manipulasi nilai siswa pada mata pelajaran matematika	Sangat Setuju	1	16,7%	3	50%
		Setuju	2	33,3%	1	16,7%
		Kurang Setuju	3	50%	2	33,3%
		Tidak Setuju	0	0%	0	0%

Pada pernyataan nomor 8 di kuesioner guru yang disajikan dalam Tabel 4.16 terkait adanya ujian nasional dapat menghilangkan keraguan akan manipulasi nilai siswa pada mata pelajaran matematika menunjukkan bahwa jumlah hasil persentase sangat setuju dan setuju dengan jumlah hasil persentase kurang setuju dan tidak setuju memiliki nilai yang sama pada penyelenggaraan UN-PBT. Lain halnya dengan respon guru pada

penyelenggaraan UN-CBT, dimana jumlah hasil persentase sangat setuju dan setuju dari siswa yang sebesar 66,7% lebih dari jumlah hasil persentase kurang setuju dan tidak setuju. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dengan adanya ujian nasional dapat dijadikan bentuk evaluasi siswa pada mata pelajaran matematika yang menunjukkan hasil sesungguhnya.

Berdasarkan indikator V2, dilakukan wawancara untuk mengungkap kredibilitas penyelenggaraan UN-PBT serta UN-CBT menurut kepala sekolah. Kutipan hasil wawancara pada narasumber 1, narasumber 2 dan narasumber 3 yang merupakan kelompok penyelenggara UN-PBT adalah sebagai berikut:

- P_{1.1.5} : Bagaimanakah tanggapan Bapak/Ibu kepala sekolah terhadap persepsi negatif masyarakat mengenai penyelenggaraan ujian nasional *paper based test*?
- S_{1.1.5} : Persepsi yang tidak didukung sebagai alat adanya kesuksesan, belum tentu persepsi yang terbukti.
- S_{2.1.5} : Kami menanggapi unsur dan persepsi negatif dari masyarakat itu hanya sebatas hak dan kebebasan mengungkapkan pendapat saja, sebab prinsip UN-CBT atau UN-PBT itu hanya seperangkat instrumen atau perangkat saja, eksekusi dan substansinya adalah produk atau hasil dari siswa/siswi.
- S_{3.1.5} : Memang menurut masyarakat ujian berbasis kertas itu tidak sepenuhnya konkrit, tetapi kami sudah melakukan yang terbaik, jadi hasil ujian nasional mereka itu sama seperti kemampuan sebenarnya yang dimiliki oleh mereka, karena kita juga sudah mengawasi dengan ketat sistem ujian nasional berbasis kertas.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, terungkap bahwa persepsi negatif terkait penyelenggaraan UN-PBT

tidak menjadi perhatian yang penting bagi sekolah. Namun salah satu narasumber membenarkan bahwa publik menilai bahwa UN-PBT belum bisa dipercaya sepenuhnya karena hasilnya tidak semuanya konkrit, sehingga semua bergantung pada kebijakan sekolah bagaimana menyikapinya.

Adapun kutipan hasil wawancara pada narasumber 4, narasumber 5 dan narasumber 6 yang merupakan kelompok penyelenggara UN-CBT adalah sebagai berikut:

- P4.1.5 : Bagaimanakah tanggapan Bapak/Ibu kepala sekolah terhadap persepsi negatif masyarakat mengenai penyelenggaraan ujian nasional *computer based test*?
- S4.1.5 : Pelaksanaan UN-CBT sebenarnya lebih mempermudah siswa dalam pengerjaan UN, lebih siap melaksanakan UN-CBT daripada UN-PBT, jadi kita lebih mengesampingkan persepsi negatif masyarakat dan lebih fokus pada UN.
- S5.1.5 : Akan semakin berkurang tanggapan negatif dari masyarakat terhadap UN-CBT dikarenakan UN-CBT bisa berbuat jujur dan adil dalam mengerjakan soal.
- S6.1.5 : Persepsi negatif orang selalu ada, itu biasa, sejauh persepsi negatif itu tidak mengarah pada tindakan anarkis atau memprovokasi orang lain untuk tidak mendukung program itu, ya kita sikapi saja dengan bijaksana, persepsi negatif itu muncul belum tentu bersifat buruk, mungkin karena memang mereka saja yang belum paham dan belum siap menghadapinya.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, terungkap bahwa dari pihak penyelenggara UN-CBT juga mengesampingkan persepsi negatif dan lebih fokus pada UN. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, salah satu

narasumber mengatakan bahwa UN-CBT mampu meminimalisir persepsi negatif publik, karena mampu menjunjung nilai kejujuran saat pelaksanaannya.

Tabel 4.17
Hasil Penelitian Kredibilitas Penyelenggaraan Ujian Nasional
pada Mata Pelajaran Matematika Menurut Guru
Berdasarkan Kriteria *Vested Interest* Indikator V3

No. Pernyataan	Bentuk Pernyataan Kredibilitas Penyelenggaraan UN pada Mata Pelajaran Matematika Berdasarkan Kriteria <i>Vested Interest</i> pada Guru	Respon	UN-PBT		UN-CBT	
			Jml. Responden	Persentase	Jml. Responden	Persentase
9.	Adanya ujian nasional dijadikan tujuan dan dasar untuk pemetaan mutu pendidikan di Indonesia.	Sangat Setuju	1	16,7%	3	50%
		Setuju	4	66,7%	3	50%
		Kurang Setuju	1	16,7%	0	0%
		Tidak Setuju	0	0%	0	0%

Terkait dengan adanya ujian nasional yang dijadikan tujuan dan dasar untuk pemetaan mutu pendidikan di Indonesia yang dibahas pada pernyataan nomor 9 dalam Tabel 4.17 menunjukkan bahwa jumlah hasil persentase sangat setuju dan setuju yang berdasarkan respon guru pada penyelenggaraan UN-PBT sebesar 66,7% lebih dari jumlah hasil persentase kurang setuju dan tidak setuju. Hasil yang sama juga terjadi pada penyelenggaraan UN-CBT, yakni sebesar 100% guru memilih sangat setuju dan setuju terkait pernyataan tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa ujian nasional dapat dijadikan tujuan dan dasar untuk pemetaan mutu pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan indikator V3, dilakukan wawancara untuk mengungkap kredibilitas penyelenggaraan UN-PBT serta UN-CBT menurut kepala sekolah. Kutipan

hasil wawancara pada narasumber 1, narasumber 2 dan narasumber 3 yang merupakan kelompok penyelenggara UN-PBT adalah sebagai berikut:

- P_{1.1.6} : Bagaimanakah tanggapan Bapak/Ibu kepala sekolah terhadap tujuan dan dasar diselenggarakannya ujian nasional *paper based test* sebagai bentuk pemetaan mutu pendidikan di Indonesia?
- S_{1.1.6} : Masih perlu dikaji ulang agar penyelenggaraan PBT semakin sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.
- S_{2.1.6} : Apapun yang akan ditetapkan dalam ujian nasional baik sistem UNBK dan UNKP tujuannya adalah sebagai alat evaluasi, harapannya berjalan dengan baik tanpa ada kecurangan.
- S_{3.1.6} : Karena ini sifatnya pemetaan, menurut saya lebih baik semuanya menggunakan sistem UNBK, tapi tetap dengan syarat sekolah harus memenuhi syarat untuk menggunakan sistem UNBK

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, terungkap bahwa salah satu narasumber mengharapkan bahwa Indonesia diberlakukan UN-CBT secara serentak karena dengan begitu akan terlihat kesamaan dalam mencapai tujuan dari diselenggarakannya ujian nasional. Berbeda dengan pendapat narasumber yang lain, bahwa apapun bentuk evolusinya, pemerintah sudah pasti telah memikirkan bagaimana agar tujuan dari UN tidak ditinggalkan.

Adapun kutipan hasil wawancara pada narasumber 4, narasumber 5 dan narasumber 6 yang merupakan kelompok penyelenggara UN-CBT adalah sebagai berikut:

- P_{4.1.6} : Bagaimanakah tanggapan Bapak/Ibu kepala sekolah terhadap tujuan dan dasar diselenggarakannya ujian nasional *computer*

based test sebagai bentuk pemetaan mutu pendidikan di Indonesia?

- S_{4.1.6} : Tujuan dan dasar diselenggarakannya UN CBT jelas sebagai sarana dalam peningkatan mutu pendidikan yang didasarkan pada kemajuan teknologi sebagai pendukung dalam proses pembelajaran
- S_{5.1.6} : Sangat baik karena kemajuan pendidikan di Indonesia harus diketahui sehingga ujian nasional yang berfungsi sebagai pemetaan pendidikan sangatlah tepat.
- S_{6.1.6} : Kurang setuju, masalahnya penyelenggaraan UNBK belum bisa serentak di seluruh wilayah Indonesia, bentuk soal yang terdiri dari beberapa paket kurang menjamin validnya pemetaan mutu.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, terungkap bahwa salah satu narasumber menganggap bahwa tujuan dan dasar UN-CBT belum sepenuhnya tercapai karena belum bisa dilakukan serentak. Namun dari mereka menunjukkan bahwa ujian nasional pada dasarnya memang dibutuhkan guna mengetahui kemajuan mutu pendidikan di Indonesia.

b. Analisis Data untuk Kriteria *Vested Interest*

Berdasarkan penjelasan di atas terkait kredibilitas penyelenggaraan UN-PBT dan UN-CBT pada kriteria *vested interest*, dapat disimpulkan bahwa antara penyelenggaraan UN-PBT dan UN-CBT jika ditinjau dari respon siswa menunjukkan hasil yang berbeda. Hal tersebut dilihat dari indikator V1 yang diwakili oleh pernyataan nomor 11 yang merupakan pernyataan *unfavorable* justru dibenarkan oleh siswa yang menyelenggarakan UN-CBT. Sedangkan siswa yang menyelenggarakan UN-PBT sebagian besar menyangkal bahwa dengan adanya UN-PBT dapat meningkatkan kecemasan. Hal tersebut hampir sama dengan hasil wawancara, bahwasanya tidak ada perlakuan khusus

yang dilakukan sekolah dalam menghadapi UN-PBT. Sedangkan pada UN-CBT, sekolah akan melakukan beberapa persiapan guna yang lain dari biasanya guna mensukseskan UN-CBT. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kredibilitas penyelenggaraan UN-PBT berdasarkan kriteria *vested interest* menurut siswa dan kepala sekolah dianggap biasa saja jika dibandingkan dengan UN-CBT.

Menganalisis respon guru terhadap kredibilitas penyelenggaraan UN-PBT dan UN-CBT berdasarkan kriteria *vested interest*, terjadi perbedaan diantara keduanya. Hal tersebut terlihat dari persentase respon guru pada penyelenggaraan UN-PBT yang terletak pada indikator V1 bahwasannya adanya UN-PBT tidak mempengaruhi semangat untuk mengajar. Sedangkan pada penyelenggaraan UN-CBT, sebagian besar guru menyetujui bahwa UN-CBT dapat meningkatkan semangat mereka untuk mengajar. Begitupula kecemasan saat menghadapi UN-PBT, para guru merasa biasa saja jika dibandingkan saat menghadapi UN-CBT.

Pada indikator V2 juga terjadi perbedaan bahwa guru matematika sebagian meragukan nilai siswa, sedangkan guru saat melihat UN-CBT tidak merasakan seperti itu. Hal yang sama juga terlihat dari hasil wawancara, bahwa UN-CBT memang mampu membuat elemen-elemen di sekolah untuk menyiapkan beberapa sarana dan prasarana untuk mensukseskan UN-CBT. Selain itu, kepala sekolah juga membenarkan bahwa UN-CBT mampu menutupi kekurangan pada UN-PBT dalam menampik persepsi negatif publik. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kredibilitas penyelenggaraan UN-CBT pada kriteria *vested interest* menurut guru matematika dan kepala sekolah benar-benar lebih bisa untuk meningkatkan vitalitas kinerja para guru serta kepercayaan mereka jika dibandingkan menghadapi penyelenggaraan UN-PBT.

Apabila dilihat dari respon guru dan juga siswa terhadap kriteria *vested interest* yang diwakili oleh pernyataan pada indikator V1, pada penyelenggaraan

UN-PBT baik guru dan juga siswa terjadi perbedaan pendapat diantara keduanya. Bagi siswa, menghadapi UN-PBT menyebabkan semangat untuk belajar sedangkan bagi guru kurang menyetujuinya. Selain itu terkait kecemasan siswa dan guru saat menghadapi UN-PBT, mereka sama-sama menganggap biasa. Sangat jauh berbeda ketika melihat pada penyelenggaraan UN-CBT, antara guru dan siswa sama-sama merasakan kecemasan saat menghadapinya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa kredibilitas penyelenggaraan UN-CBT jika dibandingkan dengan UN-PBT berdasarkan kriteria *vested interest* lebih mampu memberikan pengaruh tindakan yang bermanfaat bagi siswa dan juga guru.

4. Deskripsi Data dan Analisis Data untuk Kriteria Expertise
a. Deskripsi Data untuk Kriteria Reputation

Kriteria *expertise* pada kuesioner siswa diwakili pada pernyataan nomor 12 dan 13 yang keduanya merupakan pernyataan *favorable*. Sedangkan pada kuesioner guru diwakili pada pernyataan nomor 10 dan 11 yang juga merupakan pernyataan *favorable*, sedangkan pada lembar wawancara diwakili oleh pertanyaan 7 dan 8. Berikut akan disajikan rincian data setiap butir pernyataan dan pertanyaan terkait kredibilitas penyelenggaraan UN-PBT dan UN-CBT pada mata pelajaran matematika berdasarkan kriteria *expertise* pada siswa dan guru beserta perolehan persentasenya serta transkrip wawancara dengan kepala sekolah.

Tabel 4.18
Hasil Penelitian Kredibilitas Penyelenggaraan Ujian Nasional
pada Mata Pelajaran Matematika Menurut Siswa
Berdasarkan Kriteria *Expertise* Indikator E1

No. Pernyataan	Bentuk Pernyataan Kredibilitas Penyelenggaraan UN pada Mata Pelajaran Matematika Berdasarkan Kriteria <i>Expertise</i> pada Siswa	Respon	UN-PBT		UN-CBT	
			Jml. Responden	Persentase	Jml. Responden	Persentase
12.	Penyelenggaraan ujian nasional pada mata pelajaran matematika sangat sulit untuk melakukan tindak kecurangan	Sangat Setuju	8	13,3%	11	18,3%
		Setuju	17	28,3%	23	38,3%
		Kurang Setuju	18	30%	11	18,3%
		Tidak Setuju	17	28,3%	15	25%

Berdasarkan Tabel 4.18 dapat diketahui bahwa pada sub variabel atau kriteria *expertise* pernyataan ke 12 terkait dengan penyelenggaraan ujian nasional pada mata pelajaran matematika yang sangat sulit untuk melakukan tindak kecurangan yakni untuk siswa yang menyelenggarakan UN-PBT jumlah hasil persentase kurang setuju dan tidak setuju sebesar 58,3% lebih dari jumlah hasil persentase setuju dan sangat setuju. Berbeda dengan hasil yang didapatkan pada siswa yang menyelenggarakan UN-CBT, jumlah hasil persentase sangat setuju dan setuju sebesar 56,6% lebih dari jumlah hasil persentase kurang setuju dan tidak setuju.

Tabel 4.19
Hasil Penelitian Kredibilitas Penyelenggaraan Ujian Nasional
pada Mata Pelajaran Matematika Menurut Guru
Berdasarkan Kriteria *Expertise* Indikator E1

No. Pernyataan	Bentuk Pernyataan Kredibilitas Penyelenggaraan UN pada Mata Pelajaran Matematika Berdasarkan Kriteria <i>Expertise</i> pada Guru	Respon	UN-PBT		UN-CBT	
			Jml. Responden	Persentase	Jml. Responden	Persentase
10.	Bentuk evaluasi yang akan meminimalisir tindak kecurangan pada saat mengerjakan soal matematika	Sangat Setuju	3	50%	3	50%
		Setuju	0	0%	0	0%
		Kurang Setuju	3	50%	3	50%
		Tidak Setuju	0	0%	0	0%

Sedikit berbeda dengan hasil respon guru pada penyelenggaraan UN-PBT yang disajikan pada Tabel 4.19 pernyataan nomor 10 yang juga terkait bentuk evaluasi yang dapat meminimalisir tindak kecurangan pada saat mengerjakan soal matematika. Pada penyelenggaraan UN-PBT, jumlah perolehan respon sangat setuju dan setuju sama nilainya dengan jumlah perolehan respon kurang setuju dan tidak setuju. Hal yang serupa juga terjadi pada penyelenggaraan UN-CBT. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan ujian nasional pada mata pelajaran matematika baik UN-PBT atau UN-CBT kemungkinan masih dapat melakukan tindak kecurangan.

Berdasarkan indikator E1, dilakukan wawancara untuk mengungkap kredibilitas penyelenggaraan UN-PBT serta UN-CBT menurut kepala sekolah. Kutipan hasil wawancara pada narasumber 1, narasumber 2 dan narasumber 3 yang merupakan kelompok penyelenggara UN-PBT adalah sebagai berikut:

- P_{1.1.7} : Bagaimanakah tanggapan Bapak/Ibu kepala sekolah terhadap tindak kecurangan pada penyelenggaraan ujian nasional *paper based test*?
- S_{1.1.7} : Jika memang benar-benar ditemukan, maka perlu ada teguran dan pembinaan.
- S_{2.1.7} : Kecurangan UNKP dan UNBK akan selalu ada, akan tetapi, sejauh mana pemahaman masing masing SDM sekolah atau MA itu sendiri terhadap tujuan ujian tersebut.
- S_{3.1.7} : Untuk di lembaga kami, kami sudah melakukan lebih dari apa yang di khawatirkan, jadi kami memang melakukan dengan serius dan bagus. Untuk lembaga lain saya memang belum tahu karna setau saya, semua melakukan yang terbaik.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, terungkap bahwa salah satu narasumber membenarkan bahwa tindak kecurangan pada saat ujian nasional selalu ada. Namun semua tergantung kebijakan yang diberlakukan di sekolah tersebut, bagaimana menjaga komitmen untuk mencapai tujuan diselenggarakannya ujian nasional. Apabila dilihat dari segi kepemimpinannya, seorang kepala sekolah akan memberikan yang terbaik untuk sekolahnya.

Adapun kutipan hasil wawancara pada narasumber 4, narasumber 5 dan narasumber 6 yang merupakan kelompok penyelenggara UN-CBT adalah sebagai berikut:

- P_{4.1.7} : Bagaimanakah tanggapan Bapak/Ibu kepala sekolah terhadap tindak kecurangan pada penyelenggaraan ujian nasional *computer based test*?
- S_{4.1.7} : Segala bentuk kecurangan dalam pelaksanaan UN bisa meminimalisir dan bahkan dihilangkan karena UN CBT ini siswa maupun sekolah tidak memiliki kesempatan untuk berbuat curang.

- S_{5.1.7} : Sejauh ini belum diketahui atau kami dapati tindak kecurangan.
- S_{6.1.7} : Tindak kecurangan pada oknum tertentu untuk membocorkan soal bisa saja ada, tetapi pada siswa kemungkinannya sangat kecil sebab siswa akan sangat fokus pada layar komputer, dan hal ini sangat menyita pikiran dan tenaga serta waktu.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, terungkap bahwa tindak kecurangan pada UN-CBT diakui lebih susah dilakukan jika dibandingkan dengan UN-PBT. Hal ini dikarenakan bahwa pada saat menyelenggarakan UN-CBT, siswa akan fokus pada layar komputer dan perhitungan waktu yang secara otomatis. Selain itu, pemberin soal yang secara acak dan otomatis akan membuat siswa kesulitan dalam melakukan kecurangan.

Tabel 4.20
Hasil Penelitian Kredibilitas Penyelenggaraan Ujian Nasional
pada Mata Pelajaran Matematika Menurut Siswa
Berdasarkan Kriteria *Expertise* Indikator E2

No. Pernyataan	Bentuk Pernyataan Kredibilitas Penyelenggaraan UN pada Mata Pelajaran Matematika Berdasarkan Kriteria <i>Expertise</i> pada Siswa	Respon	UN-PBT		UN-CBT	
			Jml. Responden	Persentase	Jml. Responden	Persentase
13.	Fokus melihat soal-soal matematika yang ditampilkan di atas kertas atau monitor	Sangat Setuju	14	23,3%	13	21,7%
		Setuju	33	55%	22	36,7%
		Kurang Setuju	11	18,3%	19	31,7%
		Tidak Setuju	2	3,3%	6	10%

Berdasarkan Tabel 4.20 terkait dengan kefokuskan dalam melihat soal-soal matematika yang ditampilkan di atas kertas atau monitor, siswa yang menyelenggarakan UN-PBT memberikan respon dengan jumlah hasil persentase sangat setuju dan setuju lebih besar dibandingkan dengan jumlah hasil persentase kurang setuju dan tidak setuju yang hanya sebesar 21,6%. Hasil tersebut sama dengan hasil perolehan dari siswa yang menyelenggarakan UN-CBT. Jumlah hasil persentase sangat setuju dan setuju sebesar 58,74% lebih dari jumlah hasil persentase kurang setuju dan tidak setuju. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dari pada penyelenggaraan UN-PBT maupun UN-CBT, para siswa tetap fokus pada soal matematika yang ditampilkan di atas kertas atau monitor.

Tabel 4.21
Hasil Penelitian Kredibilitas Penyelenggaraan Ujian Nasional
pada Mata Pelajaran Matematika Menurut Guru
Berdasarkan Kriteria *Expertise* Indikator E3

No. Pernyataan	Bentuk Pernyataan Kredibilitas Penyelenggaraan UN pada Mata Pelajaran Matematika Berdasarkan Kriteria <i>Expertise</i> pada Guru	Respon	UN-PBT		UN-CBT	
			Jml. Responden	Persentase	Jml. Responden	Persentase
11.	Adanya penyelenggaraan ujian nasional mencerminkan keadilan pendidikan di Indonesia	Sangat Setuju	1	16,7%	2	33,3%
		Setuju	3	50%	2	33,3%
		Kurang Setuju	2	33,3%	2	33,3%
		Tidak Setuju	0	0%	0	0%

Pada pernyataan terakhir terkait penyelenggaraan ujian nasional yang mencerminkan keadilan pendidikan

di Indonesia berdasarkan respon guru yang disajikan pada Tabel 4.21 menunjukkan bahwa untuk penyelenggaraan UN-PBT jumlah hasil persentase sangat setuju dan setuju lebih tinggi jika dibandingkan dengan jumlah hasil persentase kurang setuju dan tidak setuju yang hanya sebesar 33,3%. Hal yang sama juga terjadi pada penyelenggaraan UN-CBT yakni jumlah hasil persentase sangat setuju dan setuju sebesar 66,6% lebih dari jumlah hasil persentase kurang setuju dan tidak setuju. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan ujian nasional baik UN-PBT maupun UN-CBT dapat dijadikan bentuk pencerminan keadilan pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan indikator E3, dilakukan wawancara untuk mengungkap kredibilitas penyelenggaraan UN-PBT serta UN-CBT menurut kepala sekolah. Kutipan hasil wawancara pada narasumber 1, narasumber 2 dan narasumber 3 yang merupakan kelompok penyelenggara UN-PBT adalah sebagai berikut:

- P_{1.1.8} : Bagaimanakah tanggapan Bapak/Ibu kepala sekolah mengenai tingginya tingkat kebocoran soal pada penyelenggaraan ujian nasional *paper based test*?
- S_{1.1.8} : Kebocoran soal jika memang ada, maka perlu ada tindakan tegas, terutama kepada pihak kepolisian.
- S_{2.1.8} : Sulit terjadi karena dari sisi pengamanan soal sangat ketat, dan varian soal yang tidak menentu.
- S_{3.1.8} : secara pribadi, saya juga meresahkan akan hal itu. Tapi dari pihak sekolah benar-benar murni lepas dari tindakan seperti itu.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, terungkap bahwa kebocoran soal pada UN-PBT untuk saat ini sulit dilakukan karena paket soal yang diberikan banyak dan pemberian secara acak. Terkait kebocoran soal, salah satu narasumber mengakui dan meresahkan adanya kejadian

seperti itu di ujian nasional, bahkan susah untuk dihindari. Oleh karena itu diperlukan tindakan tegas yang didukung oleh seluruh elemen pendidikan guna meminimalisir tingkat kebocoran soal pada UN-PBT.

Adapun kutipan hasil wawancara pada narasumber 4, narasumber 5 dan narasumber 6 yang merupakan kelompok penyelenggara UN-CBT adalah sebagai berikut:

P_{4.1.8} : Bagaimanakah tanggapan Bapak/Ibu kepala sekolah mengenai rawannya gangguan teknis pada penyelenggaraan ujian nasional *computer based test* ?

S_{4.1.8} : Setiap sekolah yang menyelenggarakan UN-CBT sudah berkoordinasi dengan pihak pihak terkait selama pelaksanaan UN sehingga segala macam gangguan teknis bisa ditangani selain itu sekolah juga harus menyediakan alat khusus yang dapat dipakai pada saat UN.

S_{5.1.8} : Kami berusaha untuk meminimalisir terjadinya kendala teknik pelaksanaan UNBK dengan cara memilih SDM yang berkualitas, menyediakan sarana dan prasarana yang baik dan memberikan cadangan komputer di setiap laboratorium, serta bekerjasama dengan Telkom dan PLN.

S_{6.1.8} : Ya, memang ini sangat rawan, bila tiba-tiba kabel telkom atau internet putus, ini sangat tidak mungkin diatasi dengan cepat, kalau masalah listrik masih bisa menggunakan genset, tapi untuk mengatasi masalah jaringan internet, mungkin bisa dengan menggunakan modem paket data.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, terungkap bahwa kesalahan teknis yang sangat membahayakan bagi keberlangsungan penyelenggaraan UN-CBT yakni gangguan pada listrik dan internet. Namun hal tersebut telah diatasi oleh pihak sekolah, mengingat bahwa jika

keduanya bermasalah maka dapat mengganggu proses ujian.

b. Analisis Data untuk Kriteria *Expertise*

Berdasarkan penjelasan diatas terkait kredibilitas penyelenggaraan UN-PBT dan UN-CBT pada kriteria *expertise*, dapat disimpulkan bahwa antara penyelenggaraan UN-PBT dan UN-CBT jika ditinjau dari respon siswa menunjukkan hasil yang berbeda. Hal tersebut dikarenakan dari kedua indikator kriteria *expertise* pada penyelenggaraan UN-PBT terdapat satu pernyataan dari indikator E1 terkait kejujuran yang merupakan pernyataan *favorable* sebagian besar mendapat respon negatif dari siswa. Pada penyelenggaraan UN-CBT, sebagian besar memberikan respon positif terkait *expertise*. Mengacu pada penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kredibilitas penyelenggaraan UN-CBT berdasarkan kriteria *expertise* menurut siswa lebih baik jika dibandingkan dengan UN-PBT.

Beralih melihat respon guru terhadap kredibilitas penyelenggaraan UN-PBT dan UN-CBT berdasarkan kriteria *expertise*, menunjukkan hasil yang sama diantara keduanya. Hal tersebut terlihat dari persentase respon yang diberikan pada pernyataan yang diberikan terkait indikator E1 dan indikator E3 menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Pada indikator E1, penilaian terhadap kejujuran baik pada penyelenggaraan UN-PBT maupun UN-CBT sebagian guru masih menganggap belum sepenuhnya ditingkatkan. Pada indikator E3, menurut guru baik UN-PBT maupun UN-CBT sama-sama telah mampu menunjukkan kekonsistensian dalam mengukur kemampuan siswa secara nasional. Diantara keduanya memiliki kelemahan dan kelebihan, terutama dalam mengevaluasi mata pelajaran matematika.

Pada hasil wawancara yang juga membahas indikator E1 dan E3, menunjukkan bahwa pada indikator E1, nilai kejujuran pada UN-CBT lebih tinggi jika dibandingkan dengan UN-PBT. Sedangkan pada indikator E3, antara UN-PBT dan UN-CBT memang memiliki kelemahan

yang ketika disandingkan diantara keduanya sama. Pada UN-PBT resiko akan terjadinya kebocoran soal, sedangkan pada UN-CBT resiko akan terjadinya kesalahan teknis. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa dari pihak guru maupun kepala sekolah, pada kriteria *expertise* antara kredibilitas penyelenggaraan UN-PBT dengan UN-CBT sama.

Apabila dilihat dari respon guru dan juga siswa terhadap kriteria *expertise* pada penyelenggaraan UN-PBT yang diwakili oleh pernyataan pada indikator E1, dari kedua pihak diperoleh perbedaan pendapat terkait kejujuran saat penyelenggaraan UN-PBT. Sebagian besar siswa membenarkan bahwa kecurangan mudah dilakukan pada saat UN-PBT, sedangkan guru hanya sebagian saja yang membenarkannya. Sedangkan pada penyelenggaraan UN-CBT, sebagian besar siswa membenarkan bahwa kecurangan sulit dilakukan pada saat UN-CBT, sedangkan guru juga hanya sebagian saja yang membenarkannya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa baik guru maupun siswa sama-sama belum bisa memberikan pendapat yang sama terkait kredibilitas penyelenggaraan UN-PBT dan UN-CBT pada kriteria *expertise*.

5. Deskripsi Data dan Analisis Data untuk Kriteria *Neutrality*

a. Deskripsi Data untuk Kriteria *Neutrality*

Kriteria *neutrality* pada kuesioner siswa diwakili pada pernyataan nomor 14 yang merupakan pernyataan *favorable*, sedangkan pada kuesioner guru diwakili pada pernyataan nomor 12, 13, 14, dan 15 dimana pernyataan nomor 13, 14, dan 15 merupakan pernyataan *favorable* dan pernyataan nomor 12 merupakan pernyataan *nonfavorable*. Pada lembar wawancara diwakili oleh pertanyaan 9, 10, dan 11. Berikut akan disajikan rincian data setiap butir pernyataan dan pertanyaan terkait kredibilitas penyelenggaraan UN-PBT dan UN-CBT pada mata pelajaran matematika berdasarkan kriteria *expertise* pada siswa dan guru beserta perolehan persentasenya serta transkrip wawancara dengan kepala sekolah.

Tabel 4.22
Hasil Penelitian Kredibilitas Penyelenggaraan Ujian Nasional
pada Mata Pelajaran Matematika Menurut Guru
Berdasarkan Kriteria *Neutrality* Indikator N1

No. Pernyataan	Bentuk Pernyataan Kredibilitas Penyelenggaraan UN pada Mata Pelajaran Matematika Berdasarkan Kriteria <i>Neutrality</i> pada Guru	Respon	UN-PBT		UN-CBT	
			Jml. Responden	Persentase	Jml. Responden	Persentase
12.	Penyelenggaraan ujian nasional dijadikan bentuk formalitas para penyelenggara terhadap pemerintah sekalipun pada realitanya terdapat banyak sekali kekurangan	Sangat Setuju	1	16,7%	2	33,3%
		Setuju	3	50%	2	33,3%
		Kurang Setuju	2	33,3%	2	33,3%
		Tidak Setuju	0	0%	0	0%

Berdasarkan Tabel 4.22 dapat diketahui bahwa pada sub variabel atau kriteria *neutrality* pernyataan nomor 12 terkait penyelenggaraan ujian nasional yang dijadikan bentuk formalitas para penyelenggara terhadap pemerintah sekalipun pada realitanya terdapat banyak sekali kekurangan yakni pada penyelenggaraan UN-PBT jumlah hasil persentase sangat setuju dan setuju yang diberikan oleh guru mata pelajaran matematika sebesar 66,7% lebih dari jumlah hasil persentase kurang setuju dan tidak setuju. Hanya selisih 1% saja dengan penyelenggaraan UN-CBT, jumlah hasil persentase sangat setuju dan setuju sebesar 66,6%. Kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan ujian nasional baik UN-PBT maupun UN-CBT sebagian besar dijadikan bentuk formalitas para penyelenggara terhadap

pemerintah padahal jika dilihat secara nyata terdapat beberapa kekurangan yang belum bisa untuk diatasi.

Berdasarkan indikator N1, dilakukan wawancara untuk mengungkap kredibilitas penyelenggaraan UN-PBT serta UN-CBT menurut kepala sekolah. Kutipan hasil wawancara pada narasumber 1, narasumber 2 dan narasumber 3 yang merupakan kelompok penyelenggara UN-PBT adalah sebagai berikut:

P_{1.1.9} : Bagaimanakah tanggapan Bapak/Ibu kepala sekolah terhadap penyelenggaraan ujian nasional *paper based test* yang dijadikan bentuk formalitas para penyelenggara terhadap pemerintah sekalipun pada realitanya terdapat banyak sekali kekurangan?

S_{1.1.9} : Masih tetap perlu diselenggarakan, masalah kekurangan masih perlu diperbaiki dan disempurnakan.

S_{2.1.9} : Relatif.

S_{3.1.9} : Saya tidak setuju dengan pendapat tersebut, karena bagaimanapun ujian nasional sangat penting dilakukan untuk tahap evaluasi ke jenjang berikutnya.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, terungkap bahwa penyelenggaraan UN-PBT bukan semata-mata bentuk formalitas, karena sebagai elemen pendidikan mereka menyetujui bahwa UN-PBT perlu untuk diselenggarakan dan penting untuk dilakukan sebagai bentuk evaluasi pendidikan. Mereka meyakini bahwa segala bentuk kekurangan yang terjadi akan menjadi bahan perbaikan guna kemajuan pendidikan. Namun salah satu narasumber menyatakan bahwa persepsi tersebut relatif, sehingga tergantung sekolah bagaimana menempatkan ujian nasional tersebut.

Adapun kutipan hasil wawancara pada narasumber 4, narasumber 5 dan narasumber 6 yang merupakan kelompok penyelenggara UN-CBT adalah sebagai berikut:

- P_{4.1.9} : Bagaimanakah tanggapan Bapak/Ibu kepala sekolah terhadap penyelenggaraan ujian nasional *computer based test* yang dijadikan bentuk formalitas para penyelenggara terhadap pemerintah sekalipun pada realitanya terdapat banyak sekali kekurangan?
- S_{4.1.9} : Kebijakan pemerintah terhadap pelaksanaan UNBK sudah jelas pada tahun 2018 semua sekolah wajib melaksanakan UNBK namun pada tahun-tahun sebelumnya pemerintah masih memberikan kelonggaran pada sekolah-sekolah yang belum siap bisa menggunakan
- S_{5.1.9} : Kami beranggapan bahwa itu bukan bentuk formalitas dan pemerintah dalam penyelenggaraan ujian nasional, namun sebaliknya bahwa ini merupakan satu langkah maju untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia melalui UNBK.
- S_{6.1.9} : Oh, saya kira tidak, hanya saja masalah persiapannya tadi, kalau persiapannya jauh-jauh hari, apalagi pemerintah membantu sekolah-sekolah dalam penyediaan fasilitas komputer (termasuk swasta), saya pikir ini hukum formalitas memang sudah masa komputerisasi.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, terungkap bahwa mereka menyangkal bahwa UN-CBT dijadikan bentuk formalitas semata. Mereka mendukung sepenuhnya ketika pemerintah memberlakukan UN-CBT pada tahun berikutnya asalkan segala bentuk sarana dan prasarana juga diperhatikan oleh pemerintah. Selain itu, mereka menganggap bahwa bukan bentuk formalitas, namun mereka menganggap kebijakan ini telah sesuai dengan masanya. Jadi sudah selayaknya pendidikan Indonesia mengalami perkembangan dalam evaluasi.

Tabel 4.23
Hasil Penelitian Kredibilitas Penyelenggaraan Ujian Nasional
pada Mata Pelajaran Matematika Menurut Guru
Berdasarkan Kriteria *Neutrality* Indikator N2

No. Pernyataan	Bentuk Pernyataan Kredibilitas Penyelenggaraan UN pada Mata Pelajaran Matematika Berdasarkan Kriteria <i>Neutrality</i> pada Guru	Respon	UN-PBT		UN-CBT	
			Jml. Responden	Persentase	Jml. Responden	Persentase
13.	Pemerintah hampir setiap tahun melakukan pembaharuan pada penyelenggaraan ujian nasional, namun semua itu tidak meninggalkan tujuan, fungsi, dan manfaat dari ujian nasional itu sendiri	Sangat Setuju	1	16,7%	3	50%
		Setuju	5	83,3%	1	16,7%
		Kurang Setuju	0	0%	2	33,3%
		Tidak Setuju	0	0%	0	0%

Pada pernyataan nomor 13 dalam Tabel 4.23 terkait pembaharuan yang dilakukan oleh pemerintah pada penyelenggaraan ujian nasional yang dilakukan setiap tahun, namun tetap tidak meninggalkan tujuan, fungsi, dan manfaat dari ujian nasional itu sendiri mendapatkan jumlah hasil persentase sangat setuju dan setuju mencapai 100% pada penyelenggaraan UN-PBT. Pada penyelenggaraan UN-CBT, jumlah hasil persentase sangat setuju dan setuju sebesar 66,7%. Berdasarkan kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa menurut guru dengan diperbaharui sistematis penyelenggaraan UN-PBT maupun UN-CBT akan menunjukkan kualitas ujian nasional tersebut namun tetap tidak mengabaikan tujuan, fungsi, dan manfaat dari ujian nasional tersebut.

Berdasarkan indikator N2, dilakukan wawancara untuk mengungkap kredibilitas penyelenggaraan UN-PBT serta UN-CBT menurut kepala sekolah. Kutipan hasil wawancara pada narasumber 1, narasumber 2 dan narasumber 3 yang merupakan kelompok penyelenggara UN-PBT adalah sebagai berikut:

- P_{1.1.10} : Bagaimanakah tanggapan Bapak/Ibu kepala sekolah terhadap kekonsistensian tujuan, fungsi, dan manfaat ujian nasional?
- S_{1.1.10} : Secara prinsip sudah sesuai amanah undang-undang, namun masih perlu diperbaiki secara intensif oleh sekolah penyelenggara.
- S_{2.1.10} : Sudah jelas dan tepat.
- S_{3.1.10} : Jujur kami merasa bingung dengan sistem yang diubah ubah itu, tapi kami sangat suka dengan UNBK ini, karena ini sangar orisinil, dan nilai anak anak pasti sesuai dengan kemampuannya dan juga nilai belajarnya di sekolah.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, terungkap bahwa tujuan, dasar dan fungsi dari penyelenggaraan ujian nasional belum sepenuhnya sempurna sehingga perlu dilakukan perbaikan-perbaikan guna mencapai itu semua. Salah satu narasumber mengatakan bahwa sering berubahnya aturan dalam ujian nasional membuat penyelenggara kebingungan, jadi kurang bisa merasakan bagaimana tujuan, fungsi, dan dasar dari dilaksanakannya ujian tersebut.

Adapun kutipan hasil wawancara pada narasumber 4, narasumber 5 dan narasumber 6 yang merupakan kelompok penyelenggara UN-CBT adalah sebagai berikut:

- P_{4.1.10} : Bagaimanakah tanggapan Bapak/Ibu kepala sekolah terhadap kekonsistensian tujuan, fungsi, dan manfaat ujian nasional?

- S_{4.1.10} : Pemerintah menyelenggarakan ujian nasional sebagai tujuan dalam peningkatan mutu pendidikan yang tercantum dalam sistem pendidikan nasional serta manfaat dan fungsi ujian nasional yang dipakai sebagai alat untuk mengukur keberhasilan proses belajar dan secara konsisten dilaksanakan di seluruh Indonesia.
- S_{5.1.10} : Sangat baik karena ada itikad baik dari pemerintah dalam meningkatkan mutu yang ada di Indonesia.
- S_{6.1.10} : Saya pikir ini penting juga, tetapi sebenarnya tidak diperlukan, pentingnya adalah sebagai bahan pengukur dan pembanding ilmu pengetahuan peserta didik secara nasional, tetapi ini pun tidak diperlukan karena hasilnya memang tidak digunakan untuk masuk ke perguruan tinggi atau mencari pekerjaan misalnya.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, terungkap bahwa konsistensi tujuan, fungsi, dan manfaat dari ujian nasional pada dasarnya tidak begitu terlihat ketika hasil dari ujian nasional tersebut tidak digunakan untuk modal kedepannya. Namun diselenggarakannya ujian nasional sudah pasti bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan Indonesia.

Tabel 4.24
Hasil Penelitian Kredibilitas Penyelenggaraan Ujian Nasional
pada Mata Pelajaran Matematika Menurut Guru
Berdasarkan Kriteria *Neutrality* Indikator N3

No. Pernyataan	Bentuk Pernyataan Kredibilitas Penyelenggaraan UN pada Mata Pelajaran Matematika Berdasarkan Kriteria <i>Neutrality</i> pada Guru	Respon	UN-PBT		UN-CBT	
			Jml. Responden	Persentase	Jml. Responden	Persentase
14.	Dilihat dari proses sebelum penyelenggaraan, waktu penyelenggaraan, setelah penyelenggaraan, ujian nasional tahun 2017 ini mampu memperbaiki penyelenggaraan ujian nasional pada tahun sebelumnya	Sangat Setuju	2	33,3%	2	33,3%
		Setuju	4	66,7%	4	66,7%
		Kurang Setuju	0	0%	0	0%
		Tidak Setuju	0	0%	0	0%
15.	Sebagai guru matematika, merekomendasikan untuk menggunakan sistem evaluasi berbasis kertas atau berbasis komputer untuk mengukur kemampuan siswa	Sangat Setuju	2	33,3%	4	66,7%
		Setuju	2	33,3%	2	33,3%
		Kurang Setuju	1	16,7%	0	0%
		Tidak Setuju	1	16,7%	0	0%

Terkait proses sebelum penyelenggaraan, waktu penyelenggaraan, setelah penyelenggaraan pada ujian nasional tahun 2017 ini mampu memperbaiki penyelenggaraan ujian nasional pada tahun sebelumnya berdasarkan respon guru dalam Tabel 4.24 menunjukkan bahwa jumlah hasil persentase sangat setuju dan setuju

pada penyelenggaraan UN-PBT dan juga pada UN-CBT mencapai 100%. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa proses penyelenggaraan UN-PBT dan UN-CBT tahun 2017 ini dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada tahun sebelumnya.

Tabel 4.25
Hasil Penelitian Kredibilitas Penyelenggaraan Ujian Nasional
pada Mata Pelajaran Matematika Menurut Siswa
Berdasarkan Kriteria *Neutrality* Indikator N3

No. Pernyataan	Bentuk Pernyataan Kredibilitas Penyelenggaraan UN pada Mata Pelajaran Matematika Berdasarkan Kriteria <i>Neutrality</i> pada Siswa	Respon	UN-PBT		UN-CBT	
			Jml. Responden	Persentase	Jml. Responden	Persentase
14.	Merekomendasikan untuk menggunakan sistem evaluasi berbasis kertas atau berbasis komputer dalam mengerjakan soal-soal matematika.	Sangat Setuju	24	40%	14	23,3%
		Setuju	30	50%	20	33,3%
		Kurang Setuju	5	8,3%	18	30%
		Tidak Setuju	1	1,7%	8	13,3%

Berdasarkan Tabel 4.25 dapat diketahui bahwa pada sub variabel atau kriteria *neutrality* pernyataan nomor 14 pada kuesioner siswa terkait perekomendasi dari siswa yang menyelenggarakan UN-PBT untuk menggunakan sistem evaluasi berbasis kertas dalam mengerjakan soal-soal matematika yakni jumlah hasil persentase sangat setuju dan setuju yang mencapai 90% lebih dari jumlah hasil persentase kurang setuju dan tidak setuju. Hal yang sama juga terjadi pada siswa yang menyelenggarakan UN-CBT jumlah hasil persentase sangat setuju dan setuju untuk menggunakan sistem evaluasi berbasis kertas atau berbasis komputer dalam

mengerjakan soal-soal matematika sebesar 56,6% lebih dari jumlah hasil persentase kurang setuju dan tidak setuju. Begitu pula pada kuesioner guru di Tabel 4.24 pada pernyataan nomor 15, yang menunjukkan jumlah hasil persentase sangat setuju dan setuju untuk menggunakan sistem evaluasi berbasis kertas atau berbasis komputer untuk mengukur kemampuan siswa masing-masing di atas 50%. Berdasarkan kedua hasil tersebut menunjukkan bahwa sistem evaluasi berbasis kertas maupun berbasis komputer sama-sama baik digunakan untuk mengerjakan soal-soal matematika serta mengukur kemampuan siswa.

Berdasarkan indikator N3, dilakukan wawancara untuk mengungkap kredibilitas penyelenggaraan UN-PBT serta UN-CBT menurut kepala sekolah. Kutipan hasil wawancara pada narasumber 1, narasumber 2 dan narasumber 3 yang merupakan kelompok penyelenggara UN-PBT adalah sebagai berikut:

- P_{1.1.11} : Bagaimanakah tanggapan Bapak/Ibu kepala sekolah terhadap upaya pemerintah dalam memperbaiki proses sebelum penyelenggaraan, waktu penyelenggaraan, setelah penyelenggaraan, bahkan sistematika pengoreksian ujian nasional *paper based test*?
- S_{1.1.11} : Segala upaya perbaikan dan penyempurnaan harus di dukung agar semakin berkualitas pendidikan di Indonesia.
- S_{2.1.11} : Sudah tepat.
- S_{3.1.11} : Sudah tepat.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, terungkap bahwa segala bentuk perbaikan pada penyelenggaraan UN-PBT di tahun ini harus bisa didukung oleh semua elemen pendidikan. Mereka beranggapan bahwa, beberapa aturan yang diberlakukan pada UN-PBT tahun ini sudah tepat.

Adapun kutipan hasil wawancara pada narasumber 4, narasumber 5 dan narasumber 6 yang merupakan

kelompok penyelenggara UN-CBT adalah sebagai berikut:

P_{4.1.11} : Bagaimanakah tanggapan Bapak/Ibu kepala sekolah terhadap upaya pemerintah dalam memperbaiki proses sebelum penyelenggaraan, waktu penyelenggaraan, setelah penyelenggaraan, bahkan sistematika pengoreksian ujian nasional *computer based test*?

S_{4.1.11} : Upaya pemerintah dalam memperbaiki proses penyelenggaraan sudah baik dengan memberikan pelatihan kepada operator sekolah tentang teknis UNBK pada waktu penyelenggaraan pemerintah melakukan pengawasan ke sekolah sekolah sampai pada akhirnya setelah pelaksanaan pemerintah melaporkan hasil UNBK pada pihak Sekolah.

S_{5.1.11} : Sangat baik

S_{6.1.11} : Bagus, memang harus begitu selalu harus ada evaluasi, maka hasilnya akan lebih baik dan memuaskan semua pihak.

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, terungkap bahwa kebijakan terkait diberlakukannya UN-CBT sangat baik bagi mereka. Hal ini dikarenakan evaluasi pendidikan harus diperbaharui agar mendapatkan hasil yang lebih baik dan yang diinginkan jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Selain itu, diberlangsungkannya UN-CBT yang merupakan bentuk evaluasi yang baru diterapkan, pemerintah tetap tidak melupakan pelatihan-pelatihan yang diberikan guna mensukseskan kebijakan barunya tersebut.

b. Analisis Data untuk Kriteria *Neutrality*

Berdasarkan penjelasan di atas terkait kredibilitas penyelenggaraan UN-PBT dan UN-CBT pada kriteria *neutrality*, dapat disimpulkan bahwa antara penyelenggaraan UN-PBT dan UN-CBT jika ditinjau dari respon siswa menunjukkan hasil yang sama. Masing-masing dari mereka merekomendasikan sistem evaluasi untuk mata pelajaran matematika yang mereka jalani. Mengacu pada penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kredibilitas penyelenggaraan UN-CBT dan UN-PBT berdasarkan kriteria *neutrality* adalah sama menurut siswa.

Beralih melihat respon guru terhadap kredibilitas penyelenggaraan UN-PBT dan UN-CBT berdasarkan kriteria *neutrality*, tidak terjadi perbedaan yang signifikan. Hal tersebut terlihat dari persentase respon yang diperoleh bahwa dari ketiga indikator yakni N1, N2, dan N3, hanya terjadi kejanggalan pada indikator N1 baik pada penyelenggaraan UN-PBT maupun UN-CBT. Sebagian besar guru membenarkan bahwa penyelenggaraan ujian nasional dijadikan bentuk formalitas padahal terdapat banyak kekurangan yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kredibilitas penyelenggaraan UN-PBT dan UN-CBT pada kriteria *neutrality* menurut guru matematika adalah sama.

Hasil dari wawancara pada indikator N1, N2, dan N3 menunjukkan bahwa dari pihak penyelenggara UN-PBT maupun pihak penyelenggara UN-CBT, mereka sama-sama mendukung kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah. Mereka berpendapat bahwa, apapun bentuk evaluasi yang digunakan, semua itu berguna untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, sehingga segala bentuk kekurangan dan perbaikan merupakan cara untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Apabila dilihat dari respon guru dan juga siswa terhadap kriteria *neutrality* pada penyelenggaraan UN-PBT yang diwakili oleh pernyataan terakhir pada indikator N3 dari kedua pihak diperoleh respon yang

positif begitupula pada penyelenggaraan UN-CBT. Menilik lebih jauh akan persentase yang didapatkan, pada penyelenggaraan UN-PBT, siswa lebih cenderung terhadap evaluasi berbasis kertas jika dibandingkan dengan berbasis komputer, sedangkan dari pihak guru lebih cenderung memilih evaluasi berbasis komputer jika dibandingkan dengan berbasis kertas.

B. Pembahasan

Pembahasan pada penelitian ini mencakup jawaban atas rumusan masalah penelitian yang dipaparkan berdasarkan deskripsi data dan analisis data.

1. Pembahasan untuk Perbandingan Penyelenggaraan UN-PBT dan UN-CBT pada Kriteria *Reputation*

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data pada kriteria *reputation* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan paling menonjol antara penyelenggaraan UN-PBT dan UN-CBT yang terletak pada indikator dan indikator R4. Indikator R2 terkait dengan persepsi siswa terhadap kesiapan pemerintah dan sekolah dalam menyediakan kebutuhan siswa saat ujian nasional pada mata pelajaran matematika. Pada penyelenggaraan UN-PBT siswa merasa bahwa segala bentuk sarana dan prasarana yang telah disediakan telah memadai dan merasa bahwa segala kebutuhan guna kesuksesan dalam ujian nasional pada mata pelajaran matematika telah terpenuhi. Hal ini didukung karena dari tahun ke tahun mereka selalu menggunakan UN-PBT sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa segala bentuk fasilitas yang ada telah menunjang penyelenggaraan UN-PBT.

Pada penyelenggaraan UN-CBT menunjukkan hasil yang berbeda dengan penyelenggaraan UN-PBT. Hal itu dikarenakan sarana dan prasarana jadi patokan utama dalam kesuksesan berlangsungnya suatu ujian nasional, maka tidak sedikit sekolah melibatkan siswa dalam pemenuhannya. Misalnya menggunakan laptop yang dimiliki siswa dengan spesifikasi yang telah disamakan dengan standar ujian nasional, bahkan melakukan tiga sesi ujian dalam satu hari. Ketiga sesi tersebut terdiri dari sesi pertama (07.30-09.30

WIB), sesi kedua (10.30-12.30 WIB), dan sesi ketiga (14.00-16.00).

Membicarakan indikator R4 mengenai soal matematika yang ditampilkan di atas kertas memang menjadi hal yang sangat biasa dalam dunia pendidikan di Indonesia. Media utama dalam pembelajaran memang berupa kertas, sehingga siswa dianggap sudah biasa melihat soal matematika di atas kertas sekalipun pada saat ujian yang membutuhkan konsentrasi penuh. Menurut Murtini dan Rakhmanto, ujian yang menggunakan kertas pada dasarnya minim untuk memberikan motivasi dalam menyelesaikan soal matematika¹. Tampilan soal matematika pada UN-PBT hanya berupa warna hitam putih saja, sehingga memberikan efek bosan dan monoton pada siswa. Waktu pengerjaan soal matematika pada saat UN-PBT tergolong tidak efisien, karena pada saat pengerjaan dibutuhkan waktu untuk penyebaran soal ke setiap siswa serta registrasi tiap siswa. Hal ini berakibat mengurangi dan mengganggu waktu pengerjaan.

Penggunaan media kertas dalam menampilkan soal matematika pada UN-PBT juga rawan akan adanya ketidakjelasan pada hasil cetak, karena warna yang ditampilkan hanya hitam dan putih. Selain itu, penggunaan kertas secara terus menerus dan dalam jumlah besar akan berakibat pada kelestarian lingkungan. Jika pada setiap tahun industri pembuat kertas akan menyerap 25,8 milyar kWh listrik dan 54,3 milyar minyak dunia, maka dapat dibayangkan berapa banyak dari total keseluruhan jika setiap tahun ujian nasional di Indonesia diselenggarakan dengan menggunakan kertas. Namun kelebihan penggunaan media kertas dalam menampilkan soal matematika pada ujian nasional yakni kecepatan dan kecermatan dalam membaca soal. Berdasarkan pendapat dari Noyes dan Garland, kecepatan membaca pada kertas lebih cepat 20% dibandingkan dari layar komputer². Hal

¹ Murtini dan Deny Syamsu Rakhmanto, "Perbandingan Antara Ujian Online (Computer-Based Testing) Dengan Ujian Manual (Paper-Pencil Test) : Efek Ujian, Skor Ujian, Lama Waktu Pengerjaan Ujian, dan Motivasi Menyelesaikan Ujian (Studi Kasus pada Ujian Sertifikasi CCNA Cisco Academy STMIK Widya, IC-Tech, 9: 2, (Oktober, 2016), 64.

² J. M. Noyes dan K. J. Garland, "VDT Versus Paper-Based Text: Reply to Mayes, Sims and Koonec", *International Journal of Industrial Ergonomics*, 31 (2003), 412.

ini dikarenakan soal yang ditampilkan di atas kertas tidak memberikan efek samping pada mata yang apabila dilihat secara terus menerus.

Beralih pada soal matematika yang ditampilkan pada monitor. Pada saat ini, siswa memang telah terbiasa akan membaca teks di monitor, namun jarang dihadapkan pada situasi dan kondisi pada saat ujian apalagi untuk membaca soal matematika. Soal matematika yang ditampilkan di monitor pada saat UN-CBT dapat dikatakan cukup berbeda dengan yang ditampilkan di atas kertas. Selain terdapat inovasi baru seperti terdapat perhitungan waktu saat ujian yang tertera di monitor sampai penandaan soal yang belum dijawab, telah dijawab dan ragu-ragu yang ketiganya memiliki warna yang berbeda. Selain itu, kualitas soal matematika yang diberikan kepada siswa tidak dapat diketahui antara satu dengan yang lainnya. Inilah yang menjadi ciri khas penyelenggaraan UN-CBT dibandingkan dengan UN-PBT.

Melihat sisi yang lain, telah diketahui bahwa melihat monitor pada waktu yang lama apalagi dengan konsentrasi penuh akan menyebabkan kelelahan pada mata. Menurut Suryadi, melihat monitor dalam jangka waktu lama dapat menimbulkan gangguan ketajaman, sakit kepala dan gangguan pada mata itu sendiri³. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Murtopo dan Sarimurni bahwa kelelahan pada mata dan radiasi yang diserap oleh mata akan menurunkan kemampuan akomodasi pada mata⁴. Hal ini menjadi perhatian tersendiri bagi para siswa mengingat bahwa mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang terkenal akan kekonsentrasian yang penuh. Oleh karena itu, tak heran jika pada saat mengerjakan soal matematika pada saat UN-CBT, siswa akan dihadapkan pada permasalahan tersebut.

Tidak hanya memiliki perbedaan, penyelenggaraan UN-PBT dan UN-CBT pada mata pelajaran matematika di Kabupaten Pasuruan ini juga memiliki kesamaan misalnya

³ Dedi Suryadi, "Pengaruh radiasi monitor terhadap kesehatan mata", *Jurnal Nasional Ecopedon*, 3: 1, (Desember, 2016), 141.

⁴ Ichwan Murtopo dan Sarimurni, "Pengaruh Radiasi Layar Komputer Terhadap Kemampuan Daya Akomodasi Mata Mahasiswa Pengguna Komputer di Universitas Muhammadiyah Surakarta", *Jurnal Penelitian Sains & Teknologi*, 6: 2, (2005), 155.

pada indikator R3 dan indikator R5. Berdasarkan data pada lembar kuesioner dan hasil wawancara, hasil yang sama juga diungkapkan oleh Labuan dan Effendi yang menyatakan bahwa evaluasi berbasis komputer merupakan metode tes dimana pengaturan setiap respon jawaban disimpan, dinilai, atau keduanya secara elektronik⁵. Evaluasi berbasis komputer yang diterapkan dalam UN-CBT merupakan bentuk ujian yang sangat menjanjikan untuk pengukuran kemampuan siswa.

Berbicara mengenai penyelenggaraan UN-PBT yang dapat diandalkan, berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa penyelenggaraan UN-PBT pada mata pelajaran matematika berjalan lancar dan dapat dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Penyelenggaraan UN-PBT pada mata pelajaran matematika pada dasarnya tidak memberikan beban kepada siswa maupun pihak sekolah, karena segala perangkat ujian nasional telah dipersiapkan dengan baik oleh pemerintah. Bahkan dalam hal perhitungan, pemerintah juga memberikan kebijakan untuk dapat melakukan perhitungan di lembar soal serta pemberian kertas buram. Hal ini sangat membantu siswa dalam mengerjakan soal matematika yang telah diberikan.

Secara finansial, UN-CBT memang membutuhkan perangkat komputer yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah pusat. Sesuai dengan hasil wawancara, bahwasanya komputer merupakan perangkat utama dalam penyelenggaraan UN-CBT. Pengadaan perangkat tersebut murni dari anggaran sekolah atau madrasah penyelenggara UN-CBT, sehingga pemerintah pusat memberikan wewenang penuh kepada pihak sekolah atau madrasah. Apakah perangkat tersebut harus diadakan dengan cara membeli atau menyewa, atau juga diperbolehkan membawa laptop yang dimiliki siswa. Beralih pada penyelenggaraan UN-PBT, dari tahun ke tahun tidak jauh berbeda. Namun terdapat beberapa kebijakan yang berbeda

⁵ P. M. Labuan dan Fahrul Effendi, "Pengembangan Smart Try Out System Berbasis Komputer pada Mata Pelajaran Matematika di Sekolah Kejuruan", *Aksioma*, 1: 1, (Maret, 2012), 84.

dengan tahun sebelumnya sehingga menjadi kendala tersendiri di sekolah atau madrasah penyelenggaraan UN-PBT.

Pada indikator R5, kebijakan mengenai penyelenggaraan UN-CBT mendapat dukungan penuh dari pihak sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, adanya UN-CBT sangat bagus karena dijadikan terobosan bagi pemerintah guna menyeimbangkan antara pendidikan dan teknologi. Keefektifan dan keefisienan yang ditawarkan dari penyelenggaraan UN-CBT menjadi nilai tersendiri guna meminimalisir persepsi negatif mengenai ujian nasional terutama pada saat mata pelajaran matematika yang memiliki tingkat kecurangan tinggi. Apabila dilihat dari pihak siswa, mungkin beberapa diantara mereka akan terbebani karena beberapa diantara mereka kurang menguasai penggunaan komputer. Berdasarkan penelitian Pead, seorang siswa yang lamban dalam mengetik, atau tidak terbiasa dengan *mouse* jelas akan dirugikan saat mengikuti ujian dengan tepat waktu⁶. Jadi tidak mengherankan jika UN-CBT mungkin akan berdampak buruk pada kinerja siswa dengan keterampilan IT yang buruk. Pihak sekolah atau madrasah penyelenggara UN-PBT merasakan bahwa UN-PBT tergolong rumit jika dilihat dari proses sebelum dilaksanakannya ujian sampai selesainya ujian yang hampir semua proses tersebut dilakukan secara manual.

2. **Pembahasan untuk Perbandingan Penyelenggaraan UN-PBT dan UN-CBT pada Kriteria *Ability to Observe***

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data pada kriteria *ability to observe* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada indikator A2 antara penyelenggaraan UN-PBT dengan penyelenggaraan UN-CBT. Menurut guru mata pelajaran matematika, penyelenggaraan UN-PBT memang dirasa belum cukup untuk dijadikan patokan dalam mengukur kemampuan siswa dalam bidang akademik. Karena tidak bisa dipungkiri lagi bahwa kecurangan saat penyelenggaraan UN-PBT menjadi hal yang biasa dilakukan. Berdasarkan wawancara sederhana dengan seorang guru matematika yang bernama

⁶ Daniel Arthur Pead, BA, Thesis : “On Computer-Based Assessment of Mathematics”, (Nottingham: University of Nottingham, 2010), 22.

MT, secara pribadi beliau memaparkan bahwa sampai saat ini hasil UN-PBT tidak pernah dijadikan acuan dalam melihat kompetensi siswa pada mata pelajaran matematika. Acuan yang digunakan selama mengajar untuk mengukur kemampuan siswa berupa ulangan harian karena beliau mengetahui betul proses pelaksanaannya.

Beberapa guru matematika meragukan kondisi psikologi siswa saat menjalani ujian nasional. Menurut Mukhlis dan Koentjoro dalam penelitiannya menyatakan bahwa siswa seringkali tidak dapat berkonsentrasi dengan baik saat menjalani ujian nasional karena terjadi kecemasan yang terlalu berlebihan sehingga memengaruhi kehidupan akademik siswa yang berakibat pada rendahnya motivasi siswa, strategi yang buruk, dan evaluasi diri yang negatif⁷. Kondisi psikologi memang sangat mempengaruhi pengerjaan siswa pada saat ujian nasional sehingga mereka akan berpikir untuk mengatasi hal tersebut dengan cara apapun terutama pada mata pelajaran yang dianggap sulit bagi mereka. Tidak heran jika guru matematika kurang bisa melakukan pengecekan terhadap kekurangan pada pencapaian kompetensi siswa.

Apabila menyoroti penyelenggaraan UN-CBT, secara teknis dan sistematis pengerjaannya memang lebih baik jika dibandingkan dengan penyelenggaraan UN-PBT. Hal ini dikarenakan semua perangkat berbasis *online* bahkan siswa tidak akan mengetahui ataupun menebak kode soal matematika yang diberikan kepadanya sekalipun UN-CBT dilakukan dalam tiga sesi, sehingga kemungkinan kecurangan sangat kecil terjadi. Sedangkan jika dilihat dari sisi pengecekan kemampuan siswa, UN-CBT memang lebih dapat dipercaya jika dibandingkan dengan UN-PBT. Berdasarkan hasil penelitian Piaw, ujian dengan berbasis komputer cenderung lebih stabil dan konsisten dalam meningkatkan

⁷ Hamid Mukhlis dan Koentjoro, "Pelatihan Kebersyukuran untuk Menurunkan Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional pada Siswa SMA", *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology*, 1: 3, (Desember, 2015), 204.

efikasi diri, motivasi intrinsik dan sosial siswa sehingga dapat merangsang siswa menjawab soal dengan konsentrasi tinggi⁸.

Semua guru matematika menyatakan setuju bahwasannya UN-CBT dijadikan alat evaluasi ketercapaian kompetensi siswa. Disamping karena keakuratan dalam proses pelaksanaannya, para guru juga sangat menyoroti tingkat kecurangan yang terjadi. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian dari Arachchi dkk yang juga melakukan pemberian kuesioner pada dosen terkait penyelenggaraan ujian berbasis komputer. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor penting yang dijadikan acuan para dosen atas keberpihakannya pada ujian berbasis komputer. Menurut para dosen, melakukan pengujian berbasis komputer dapat mengurangi stres bagi diri sendiri, merupakan alat evaluasi yang lebih efisien dan efektif serta aman dari tindak kecurangan, meminimalisir pembacaan jawaban yang kurang rapi dari tulisan tangan, meningkatkan transparansi penskoran hasil ujian, serta meminimalisir terjadinya salah dalam pengkodean soal yang dikerjakan siswa⁹. Hal itulah yang menjadikan tidak sedikit guru untuk mendukung adanya UN-CBT.

Penyelenggaraan UN-CBT memang mampu mengatasi keluhan-keluhan guru akan keresahannya pada saat penyelenggaraan UN-PBT mata pelajaran matematika. UN-CBT yang baru saja diberlakukan dianggap telah mampu memperbaiki kekurangan pada penyelenggaraan UN-PBT yang mungkin belum dapat diatasi oleh para elemen pendidikan. Jika menilik kembali pada keberfungsian yang sebenarnya pada penyelenggaraan ujian nasional yakni untuk menilai pencapaian standar kompetensi lulusan pada mata pelajaran tertentu secara nasional, maka dinilai sangatlah penting bagi para guru matematika untuk mempertimbangkan

⁸ Chua Yan Piaw, "Replacing paper-based testing with computer-based testing in assessment: Are we doing wrong?", *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 64, (2012), 662.

⁹ Samantha Mathara Arachchi, dkk, "A comparison Between evaluation of Computer Based testing And paper Based Testing For subjects In computer Programming", *International Journal of Software Engineering & Applications (IJSEA)*, 5: 1, (Januari, 2014), 70.

alat evaluasi manakah yang dapat mencapai tujuan tersebut. Semua respon positif tertuju pada penyelenggaraan UN-CBT. Oleh karena itu ketercapaian penyelenggaraan UN-CBT pada kriteria *ability to observe* di mata para guru mata pelajaran matematika dianggap mampu mengungguli penyelenggaraan UN-PBT.

Apabila berangkat dari persepsi siswa, tidak terjadi perbedaan yang signifikan antara kedua jenis ujian nasional tersebut. Menurut pengamatan, dampak yang dirasakan siswa untuk mengevaluasi kemampuan atau kompetensi diri sendiri pada saat ujian nasional mungkin tidak dialami. Oleh karena itu beberapa siswa beranggapan bahwa adanya ujian nasional baik UN-PBT maupun UN-CBT belum berpengaruh dalam memajukan kemampuan akademik mereka sendiri dalam bidang matematika, sehingga masih ada beberapa siswa yang memilih kurang setuju bahkan ada yang tidak setuju akan beberapa pernyataan terkait ujian nasional yang mereka jalani memiliki *ability to observe* pada diri mereka.

3. **Pembahasan untuk Perbandingan Penyelenggaraan UN-PBT dan UN-CBT pada Kriteria *Vested Interest***

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data pada kriteria *vested interest* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada indikator V1 dan indikator V2 terutama dari pendapat guru matematika. Adanya UN-PBT, tidak serta-merta dijadikan alasan untuk lebih semangat dalam mengajar matematika, karena sebagian dari mereka beranggapan bahwa sekalipun tidak ada UN-PBT, semangat untuk mengajar matematika harus tetap ada. Hal tersebut dikarenakan tugas guru pada dasarnya untuk mencerdaskan anak didiknya, ada atau tidaknya ujian nasional. Guru harus mampu mempersiapkan segala keperluan peserta didiknya guna menghadapi apapun bentuk ujian yang ditetapkan oleh pemerintah, dengan begitu tidak akan terjadi sistem kebut yang sering terjadi di sekolah guna mencapai target yang diharapkan.

Menyoroti pada penyelenggaraan UN-CBT, sebagian besar guru memang merasa alat evaluasi berbasis komputer awam dalam kehidupan mereka, karena baru diterapkan di Indonesia, sehingga secara tidak langsung memberikan dampak tersendiri bagi mereka guna mempersiapkan anak

didiknya dalam menghadapi UN-CBT tersebut. Para guru beranggapan bahwa peserta didiknya belum terbiasa dalam menghadapi soal-soal matematika saat ujian nasional yang ditampilkan di layar monitor, sehingga pasti akan dihadapkan akan kondisi psikis yang dialami oleh siswa. Oleh karena itu, dengan meningkatkan kualitas pembelajaran, maka diharapkan dapat meringankan beban psikis yang dialami siswa pada saat mengerjakan soal matematika secara *online*.

Untuk menghadapi UN-CBT, diperlukan berbagai persiapan yang lebih banyak jika dibandingkan dengan penyelenggaraan UN-PBT. Berdasarkan hasil wawancara, persiapan-persiapan sebelum dilaksanakan UN-CBT sangat penting dilakukan, misalnya memberikan simulasi ujian berbasis komputer secara berkala, mempersiapkan sarana dan prasarana, memberikan penyuluhan bagaimana teknis UN-CBT pada guru di sekolah sampai jaringan listrik dan internet. Pada awal terlihat rumit, namun semua kebijakan tersebut diperuntukkan untuk kemajuan pendidikan seiring berkembangnya teknologi. Jadi sudah pasti pihak sekolah mendukung diadakannya UN-CBT.

Apabila dilihat dari sisi siswa, menghadapi UN-CBT memang memiliki tingkat kecemasan dan ketakutan yang lebih tinggi dibandingkan menghadapi UN-PBT. Hal tersebut sebagian besar bersumber dari semua sistem yang dijalankan secara *online* yang tidak menutup kemungkinan terjadi gangguan teknis secara tiba-tiba. Selain itu, kedisiplinan saat proses penyelenggaraan UN-CBT membuat sebagian siswa menghilangkan niat buruk untuk melakukan kecurangan yang selama ini mungkin saja lebih bisa dilakukan saat UN-PBT. Tidak heran jika siswa beranggapan bahwa UN-CBT memiliki tantangan tersendiri bagi mereka.

Saat mengerjakan soal-soal matematika pada saat ujian nasional, tentu membutuhkan beberapa waktu dalam hal perhitungan. Beberapa siswa yang menganggap menghitung adalah kegiatan yang membosankan tentulah menjadikan proses pengerjaan akan semakin lama. Jika pada saat penyelenggaraan UN-CBT, akumulasi waktu juga dilakukan secara *online*, maka siswa diharuskan untuk mengerjakan soal matematika yang diberikan secepat mungkin. Hal tersebut

dikarenakan tidak ada toleransi waktu yang diberikan, sudah pasti menjadi tambahan poin untuk menambah tingkat kecemasan dan ketakutan pada diri mereka. Berdasarkan pendapat Jimoh dkk yang dilihat dari perspektif siswa, keyakinan atau persepsi siswa tentang keuntungan dan kerugian dari tes berbasis komputer menjadi pertimbangan tersendiri bagi mereka, sehingga sudah pasti terjadi masalah dalam penerimaan, implementasi dan peningkatan diadakannya tes berbasis komputer tersebut¹⁰.

Beralih membicarakan indikator V2, memang tidak dapat dihilangkan *mindset* terkait kekurangan pada penyelenggaraan UN-PBT. Guru sulit untuk mempercayai pengerjaan yang murni serta hasil yang nyata saat mengerjakannya, apalagi disandingkan dengan melihat keseharian siswa yang saat mempelajari matematika. Sebagian guru mengkhawatirkan bahwa dengan adanya ujian nasional bukan menjadi ajang untuk mengukur kemampuan diri sendiri secara nyata, namun menjadi ajang untuk saling mengejar kelulusan nilai akademik dengan menghalalkan segala cara. Pada penyelenggaraan UN-PBT, hal seperti itu sudah lumrah terdengar dan memang sering terjadi, sekalipun dari segi keamanan situasi pengerjaan telah diperketat, namun masih belum bisa dihindari.

Masalah-masalah yang terjadi dalam dunia pendidikan Indonesia terkait keberfungsian sistem evaluasi nasional terutama yang berbasis kertas memang belum bisa dihindari, namun pihak sekolah selaku penyelenggara UN-PBT tetap menunjukkan proses yang terbaik guna mensukseskan ujian nasional tersebut. Diselenggarakannya UN-CBT, pihak sekolah merasakan bahwa secara garis besar masalah terkait rendahnya sistem evaluasi nasional di Kabupaten Pasuruan ini sedikit berkurang.

Kesamaan diantara penyelenggaraan UN-PBT dan penyelenggaraan UN-CBT terletak pada indikator V3. Sekalipun terjadi perbedaan bentuk evaluasi, namun fungsi dari ujian nasional itu sendiri yakni untuk melakukan pemetaan mutu pendidikan. Di Kabupaten Pasuruan,

¹⁰ Ibid, halaman 126.

pemerintah setempat telah memberlakukan pemetaan penyelenggaraan ujian nasional sesuai dengan jenjang sekolah seperti yang telah dijelaskan dalam metode penelitian. Pemerintah setempat telah memiliki maksud dan tujuan menerapkan kebijakan tersebut, melihat bahwa jenjang Madrasah Aliyah dari segi sarana dan prasarana jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan kebijakan tersebut, Kabupaten Pasuruan ini mampu mencerminkan bukti nyata keberfungsian diadakannya ujian nasional tanpa mengabaikan kemampuan pihak sekolah atau madrasah dalam pencapaiannya.

4. **Pembahasan untuk Perbandingan Penyelenggaraan UN-PBT dan UN-CBT pada Kriteria *Expertise***

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data pada kriteria *expertise* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang paling menonjol antara penyelenggaraan UN-PBT dan UN-CBT terletak pada indikator E1. Berbicara masalah kejujuran pada penyelenggaraan ujian nasional sebagian besar berpikiran negatif. Karena kejujuran yang kerap kali dipertaruhkan demi kesuksesan dan keberhasilan dari apa yang ingin didapat nantinya. Berangkat dari respon siswa, kejujuran saat penyelenggaraan UN-PBT dianggap sangat minim diterapkan pada diri masing-masing, bahkan sebagian siswa mengesampingkannya untuk mencapai kelolosan diri pada saat ujian nasional.

Sampai saat ini, matematika masih menjadi mata pelajaran dengan tingkat kecurangan yang sering terjadi pada saat ujian nasional, diimbangi pula adanya celah-celah untuk melancarkan segala tindakan yang dapat menggugurkan kejujuran yang seharusnya dijunjung tinggi. Selain itu dorongan untuk menyelesaikan soal-soal matematika yang diberikan dengan tepat waktu namun kepercayaan akan diri sendiri dirasa kurang, pasti siswa akan memikirkan cara cepat untuk mengerjakannya. Cara cepat yang dipilih kebanyakan berbentuk instan semisal menyiapkan kunci jawaban, mencontoh bahkan asal menjawab dengan sebisa mungkin asal soal-soal terjawab.

Beberapa siswa mengakui bahwa kesulitan dalam melakukan kecurangan lebih banyak dialami pada saat UN-

CBT dibandingkan UN-PBT. Oleh karena itu, nilai positif dari adanya UN-CBT yakni lebih bisa dipercaya keaslian nilainya jika dibandingkan UN-PBT. Berdasarkan hasil penelitian dari Russell dkk, dengan melakukan tes berbasis komputer maka dapat mempengaruhi validitas nilai yang diperoleh dari hasil ujian¹¹. Kevalidan nilai yang didapatkan dari ujian yang kemudian disinkronisasikan dengan nilai keseharian, maka dapat dijadikan tolak ukur siswa tersebut melakukan perbuatan yang jujur.

Apabila berlatar belakang dari respon guru, naluri guru untuk mempercayai hasil dari ujian nasional dan menjunjung tinggi kejujuran saat mengerjakannya memang sulit untuk dicapai. Hal tersebut dikarenakan pada dasarnya guru pun juga tidak bisa melakukan tindakan apapun untuk meningkatkan kejujuran saat UN-PBT maupun UN-CBT, bahkan guru matematika pun juga menyadari bahwa kejujuran akan dipertaruhkan saat penyelenggaraan ujian nasional baik UN-PBT maupun UN-CBT. Berdasarkan hasil wawancara, semua bergantung pada celah yang ada, apabila siswa saat mengerjakan siswa hanya fokus pada soal, maka kecurangan yang terjadi sulit untuk dilakukan.

Terkait keteguhan pada indikator E2, diantara keduanya tidak ada perbedaan yang signifikan seperti yang telah dijelaskan di deskripsi data. Soal-soal matematika yang diberikan pada saat ujian nasional baik UN-PBT maupun UN-CBT mampu menghipnotis sebagian besar siswa untuk tetap menatap layar kertas atau layar monitor. Hal tersebut dikarenakan tidak sedikit siswa juga mungkin telah terbiasa dalam kesehariannya untuk melakukan pelatihan diri dalam menyelesaikan soal-soal matematika yang ditampilkan di kertas ataupun di layar monitor. Oleh karena itu mereka tidak merasa terganggu kefokusannya sekalipun soal-soal matematika tersebut ditampilkan di layar monitor.

Berdasarkan pendapat Karray dkk dalam penelitiannya menunjukkan bahwa siswa terbiasa dengan strategi yang berbeda dalam pengerjaan yang dilakukan pada saat tes

¹¹ Michael Russell, dkk, "Computer-Based Testing and Validity: A Look Back into The Future", *Assessment in Education*, 10: 3, (November, 2003), 288.

berbasis kertas ataupun tes berbasis komputer. Penggunaan strategi yang berbeda tidak memberikan dampak yang mempengaruhi siswa, sehingga dapat dikatakan bahwa stimulus-stimulus yang mempengaruhi konsentrasi siswa anantara tes berbasis kertas dan tes berbasis komputer juga sebanding¹². Fokus memang menjadi salah satu faktor pemicu untuk siswa bisa mengerjakan soal-soal yang telah diberikan. Apabila diantara keduanya tidak terjadi hambatan pada diri siswa maka untuk indikator ini antara UN-PBT dan UN-CBT dianggap sama.

Hal yang sebanding juga terjadi pada indikator E3 terkait keadilan. Pemerintah sudah pasti juga telah memikirkan bagaimana dampak diselenggarakannya dua sistem ujian yang berlaku, apakah antara mereka berdua bersifat ekuivalen atau malah justru sebaliknya. Karena hampir seluruh siswa dan juga elemen pendidikan lainnya juga pasti mengharapkan keseimbangan antara kedua ujian nasional tersebut dari segi apapun. Akan menjadi sorotan publik bahkan sampai menuai protes jika UN-PBT dan UN-CBT terlihat sedikit saja ada perbedaan.

Berangkat dari respon guru, kesetaraan antara elemen pendidikan yang menyelenggarakan UN-PBT dengan UN-CBT memang sudah dipikirkan matang-matang oleh pemerintah pusat. Baik UN-PBT maupun UN-CBT akan dilaksanakan sesuai standardisasi yang telah ditetapkan. Hal tersebut mengakibatkan, UN-PBT dan UN-CBT menjadi sama-sama terlihat ekuivalen dan berjalan beriringan untuk mensukseskan ujian nasional. Akan tetapi tetap saja terdapat kekhawatiran dari pihak sekolah akan adanya gangguan teknis. Jika pada UN-PBT, dikhawatirkan terjadi gangguan pada saat pendistribusian soal, sedangkan bagi penyelenggaraan UN-CBT dikhawatirkan terjadi gangguan pada internet atau listrik.

Berbicara terkait keadilan antara UN-PBT dan UN-CBT, pasti ada sisi positif dan juga sisi negatif dari keduanya. Apabila dilihat pada lingkup yang luas, baik UN-PBT maupun UN-CBT telah mampu mencapai keadilan pendidikan di

¹² Yassin Karay dkk, "Computer Versus Paper—Does It Make Any Difference in Test Performance?", *Teaching and Learning in Medicine*, 27: 1, (2015), 61.

Indonesia. Hal ini dikarenakan penyelenggaraan UN-PBT atau UN-CBT dilakukan oleh sekolah yang telah menyesuaikan kemampuannya, sehingga pihak sekolah maupun juga siswa tidak merasa memaksakan diri untuk mengikuti kebijakan adanya ujian nasional. Hal tersebut mengakibatkan seluruh elemen pendidikan dapat menyelenggarakan UN-PBT maupun UN-CBT secara serentak tanpa merasa terbebani.

5. **Pembahasan untuk Perbandingan Penyelenggaraan UN-PBT dan UN-CBT pada Kriteria *Neutrality***

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data pada kriteria *neutrality* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan paling menonjol dalam penyelenggaraan UN-PBT dan UN-CBT yang terletak pada indikator N1 terkait keberpihakan penyelenggara ujian nasional pada pemegang kebijakan. Berangkat dari respon guru, sebagian besar dari mereka membenarkan adanya sikap dari pihak sekolah. Sering beralihnya sistem dan peraturan memang membuat keteteran penyelenggara, namun hal ini tidak dibenarkan hampir seluruh dari kepala sekolah yang telah diwawancarai.

Sebagian banyak dari kepala sekolah menyatakan tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Mereka beranggapan bahwa sering beralihnya kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah bukanlah sebagai bentuk formalitas, namun dianggap sebagai langkah maju untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Pada penyelenggaraannya tersebut memang tidak jarang terjadi kekurangan, namun anggapan dari kekurangan tersebut dikembalikan lagi pada pihak sekolah bagaimana menyikapinya dan menyelesaikannya.

Perbedaan yang terjadi pada pendapat dari guru dengan kepala sekolah pada indikator ini dianggap cukup aneh. Para guru mungkin beranggapan bahwa ujian nasional terkadang tidak berdampak pada peserta didiknya untuk menjadikan mereka lebih baik. Hal ini dikarenakan para guru lah yang dalam keseharian siswa mendampingi secara *intens* kegiatan belajar mereka, sedangkan kepala sekolah memantau dari siswa dari laporan yang diberikan oleh guru, namun mengetahui seluk beluk keadaan sekolahnya dalam menyikapi kebijakan tersebut.

Beralih membicarakan indikator N2 terhadap konsistensi penyelenggaraan ujian nasional terhadap tujuan, fungsi, dan manfaat bahwasannya mendapat respon yang sangat baik dari pihak guru maupun kepala sekolah. Kepala sekolah berkeyakinan bahwa tujuan fungsi, dan manfaat adanya ujian nasional baik UN-PBT maupun UN-CBT di tahun 2017 ini tetap tidak meninggalkan wujud asli bagaimana ujian nasional tersebut diciptakan. Tujuan, fungsi, dan manfaat dari ujian nasional itu sendiri tentu juga disinkronisasikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga memang sudah waktunya ujian nasional di Indonesia wajib mengalami pembaharuan secara berkala.

Membicarakan indikator N3, memilah dan memilih kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah pusat memang bukan jadi wewenang pihak sekolah, guru maupun siswa. Pihak sekolah, guru maupun siswa hanya bisa menjalankan diiringi evaluasi yang lebih baik kedepannya. Namun keputusan tetaplah berada di tangan pemerintahan pusat.

Apabila diberi pilihan untuk memilih manakah sistem evaluasi yang sesuai dengan karakter siswa, keinginan guru dan juga kebaikan sekolah jika dilihat dari pendapat guru dan kepala sekolah memang lebih memihak kepada UN-CBT. Disamping telah benar adanya bahwa UN-CBT mampu mengatasi kekurangan UN-PBT yang dari tahun ke tahun kesulitan untuk dicegah, UN-CBT mampu menunjukkan kevalidannya dalam mengevaluasi kompetensi siswa yang sukar didapatkan pada saat UN-PBT. Salah satu kepala sekolah yang pada tahun 2017 sekolah yang dipimpinnya menyelenggarakan UN-PBT sangat berkeinginan sekali di tahun berikutnya untuk dapat menyelenggarakan UN-CBT. Beliau juga meyakini bahwa hasil UN-CBT jika dibandingkan dengan UN-PBT, lebih menunjukkan hasil yang nyata adalah hasil UN-CBT.

Sedikit berbeda dengan pendapat siswa terkait pendapatnya untuk memilih sistem evaluasi mana yang diinginkan, maka kebanyakan dari mereka memilih UN-PBT. Hal ini dibenarkan oleh hasil yang didapatkan, dimana hasil perolehan persentase antara kurang setuju dan tidak setuju antara UN-PBT dengan UN-CBT lebih banyak UN-CBT. Hal

ini dikarenakan bahwa pemikiran dan sudut pandang siswa berbeda dengan kepala sekolah dan juga guru. Para siswa lebih memikirkan bagaimana sistem evaluasi yang menguntungkan bagi mereka saat mengerjakan soal matematika. Sistem evaluasi yang tidak memberikan beban terlalu banyak bagi mereka, serta menghindari ketakutan dan kecemasan di diri mereka. Sedangkan para guru dan kepala sekolah lebih memikirkan bagaimana sistem evaluasi tersebut bekerja selayaknya mengevaluasi kemampuan siswa dalam mata pelajaran matematika. Namun sebagian siswa menghindari sistem evaluasi yang seperti itu, sehingga tidak heran jika antara mereka terjadi perbedaan dalam menyikapi kebijakan pemerintah.



Halaman sengaja dikosongkan

